

BAB IV

LAPORAN PENELITIAN

A. Kancan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu menentukan kancan atau tempat penelitian dengan melakukan observasi yang didasarkan pada ciri-ciri sampel yang akan dijadikan subyek penelitian. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat langsung mengumpulkan data dan informasi yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Penelitian ini akan membahas tentang fenomena hubungan seks pranikah remaja di Universitas Katholik Soegijapranata Semarang khususnya mereka yang berusia 18-23 tahun.

B. Persiapan Pengumpulan Data

Persiapan yang dilakukan peneliti sebelum melaksanakan penelitian :

1. Survey

Peneliti terlebih dahulu mengadakan survey berupa peninjauan mengenai situasi dan kondisi sasaran penelitian yang dilakukan pada bulan Februari di tempat kos-kosan subjek dan meneliti lingkungan sekitar subjek supaya dapat mengetahui gambaran awal calon subjek

yang akan dituju. Peneliti meninjau subjek yang tepat untuk penelitian dan hal-hal apa saja yang harus diperhatikan selama melaksanakan penelitian. Hal tersebut adalah : perijinan, tidak memaksa, kerahasiaan subjek, dan menghargai segala keputusan subjek.

2. Perijinan Penelitian

Perijinan penelitian dilakukan dengan mengajukan surat pengantar penelitian dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata dengan nomor : 1453/B.7.3/FP/VI/2016 yang diberikan kepada subyek penelitian. Surat perijinan tersebut selanjutnya diberikan kepada subyek penelitian.

Peneliti mempersiapkan alat-alat penunjang:

a. Pedoman Observasi dan wawancara

Pedoman observasi dan wawancara bertujuan sebagai pedoman supaya peneliti tidak menyimpang dari tujuan penelitian.

b. Surat kesediaan subjek

Surat kesediaan subjek harus ditandatangani oleh yang bersangkutan bertujuan sebagai bukti bahwa tidak adanya keterpaksaan diantara subjek dan peneliti.

c. Alat rekam

Alat rekam berfungsi merekam segala proses wawancara yaitu menggunakan alat rekam yang terdapat pada smartphone sehingga memudahkan peneliti dalam menyimak kembali hasil wawancara.

C. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dimulai pada bulan Februari 2016 bertempat di Semarang di kos-kosan subjek. Awalnya peneliti kesulitan untuk mendapatkan subjek karena tidak semua orang dapat terbuka untuk permasalahan seksualitas, banyak yang malu-malu dan tidak jujur saat pertanyaan seksualitas itu muncul. Peneliti terus mencari dan memilah-milah subjek mana yang terbuka saat diwawancarai mengenai hubungan seks pranikah. Maka dari itu peneliti mendekati satu per satu subjek yang akan diteliti, mulai dari menjadi teman baik dan menjadi teman curahan hati, lalu subjek dapat sangat terbuka dan percaya dengan peneliti. Di saat semuanya berjalan dengan lancar

peneliti langsung melakukan wawancara dan meminta pertimbangan saran untuk beberapa orang subyek berikutnya.

Wawancara dilakukan beberapa kali dengan subyek penelitian guna perolehan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan susunan pedoman wawancara menggunakan alat perekam yang terdapat pada smartphone. Peneliti menggunakan metode wawancara guna mendapatkan keterangan tentang fenomena hubungan seks pranikah remaja. Peneliti juga melakukan obeservasi untuk mengetahui lebih lanjut tentang keseharian subjek dan lingkungan yang terbentuk pada subjek.

D. Analisis Persubjek

1. Subjek 1

a. Identitas Subjek 1

1. Nama : CK
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Asal : Kudus
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Usia : 22 tahun

b. Hasil Observasi

Gambaran fisik yang nampak pada subyek adalah seorang wanita dengan postur tubuhnya yang tidak terlalu tinggi berkulit putih dengan bentuk wajah yang cenderung lonjong. Subyek berambut pendek di atas bahu dan lurus. Pada saat peneliti melakukan survey awal dan berkenalan dengan subyek, subyek datang dan menyapa peneliti dengan ramah. Subyek dengan senang hati bersedia di wawancara dan mempersilahkan subyek untuk duduk lalu wawancara dilakukan 3 kali.

Selama proses wawancara berlangsung, subyek tampak tenang, sangat ramah dan terkadang menjawab pertanyaan dengan tertawa, tidak tampak gelisah sedikitpun, semua pertanyaan di jawab dengan sungguh-sungguh dan jelas, jika kurang paham terhadap pertanyaan, subyek cenderung bertanya. Dalam proses wawancara subyek duduk tegak tanpa bersandar pada sandaran kursi sesekali subyek memandang keluar. Seluruh pertanyaan di jawab dengan baik. Subyek sangat terbuka dalam wawancara.

Subyek adalah seorang mahasiswi di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang Fakultas Psikologi, subyek yang berasal

dari luar kota tepatnya di Kudus, yang sekarang berdomisili di Semarang, awalnya kos dan sekarang satu rumah dengan pacarnya. Keadaan subyek berpenampilan cantik dan rapi, keadaan kos rapi, banyak barang-barang diletakkan pada tempatnya sehingga terkesan baik dan polos.

Subyek beraktivitas sehari-hari kuliah di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang fakultas Psikologi, pulang kuliah sering nongrong dengan teman-teman kampusnya dan teman-teman sering mengajaknya ke tempat-tempat yang romantis, serta hiburan malam. Orang tua hanya percaya pada anaknya menimba ilmu. Karena di rumah subjek terlihat penurut dan lugu.

c. Wawancara

1. Masa Balita – Masa Sekarang

Masa Balita

Pada umumnya masa balita saat mami nya bercerita minta apa-apa selalu di turutin, yang di ingat saat usia 2 tahun sudah aktif suka fashion show, lomba nyanyi, udah pernah manggung juga dan sering dapat juara itu yang diingatnya sampai sekarang yang dirasakan saat balita adalah perasaan bahagia

karena selalu di manja oleh orang tua terutama sama papinya dan memang dari kecil sangat dekat dengan papi dari pada ibunya.

Hubungan yang terjalin di keluarga pun sangat harmonis, mulai punya adik saat umur 5 tahun, hubungannya baik-baik saja terkadang juga ada bertengkar kecil layaknya anak kecil, masa anak-anak itu wajar.

Di lingkungan keluarga seperti saudara-saudara dan tetangga pun pada sayang dan perhatian dengan subjek. Bentuk pola pergaulan saat balita si subjek lebih suka bermain dengan lingkungan rumah, kalau di lingkungan sekolah bermainnya saat sekolah saja, lebih cenderung dengan teman-teman tetangga rumah. Subjek sering bermain di lingkungan rumah karena tidak boleh jauh-jauh dari rumah itu adalah bentuk peran orang tua yang sangat memperhatikan anaknya.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semasa balita itu sangat protektif karena harus disiplin waktu, jam 6 sore harus sudah berada dirumah, jika belum pulang kerumah selalu di ingatkan untuk pulang kerumah kalau belum pulang akan dicari sampai pulang, dan itu sampai sekarang pun masih berlaku, entah nanti setelah itu pergi lagi. Saat masa balita subjek ada kenangan

yang melekat dan itu sangat membahagiakan karena semua yg diminta subjek selalu dituruti oleh orang tua, sangat berbeda dengan adik subjek yang belum tentu segala sesuatu yang diminta akan selalu dituruti.

Masa Anak-anak

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masih sama seperti saat balita, namun lebih ditekankan bahwa setiap peraturan-peraturan yang di berikan oleh orang tua wajib di patuhi. Orang tua subjek benar-benar menerapkan pendidikan yang dituntut harus selalu mendapat ranking 3 besar oleh harus itu subjek harus pandai karena semua yang di inginkan subjek juga selalu dituruti.

Kedua orang tua subjek sering menghabiskan waktu weekendnya dengan pergi berlibur menghabiskan waktunya bersama ke luar kota. Dengan segala kasih dan sayang orang tua subjek pun sangat diberikan kepercayaan penuh dan subjek pun dapat dipercaya. Bentuk kepedulian dari orang tua subjek sudah di berikan penjelasan tentang biologisnya wanita sejak dini di usia kelas 6 SD dan pada saat itu di pendidikan formal belum diajarkan.

Subjek dalam hubungan keluarga yang baik dan harmonis sampai2 adik subjek sangat dengan subjek dari pada kedua orang tua nya sampai dengan sekarang. Subjekpun memiliki teman baik sejak SD sampai dengan sekarang, yang notabene saat SD dulu masih membentuk kelompok-kelompok.

Masa Remaja

Ketika beranjak remaja subjek masih menerima pola asuh dari kedua orang tuanya yang sedikit berbeda namun masih harus mentaati peraturan yang diberikan oleh papi, karena papi sangat otoriter, demi menjaga anak-anak perempuannya diterapkan disiplin waktu yang masih melekat sampai sekarang, pulang kerumah harus paling malam jam 9. Banyak gejolak yang ada dilingkungan hubungan remaja, mulai punya musuh mulai punya teman yang benar-benar teman dan mulai kenal dengan lawan jenis. Pergaulan ketika remaja pun berbeda pula, dulu disaat SMP masih biasa-biasa saja, saat SMA sudah kenal dengan teman-teman perempuan yang merokok, lalu punya teman yang pacarannya sudah melebihi batas layak nya hubungan suami-istri, sampai pernah melihat teman sekelas yang kissing di dalam

kelas, lebih kompleks pergaulannya ketika SMA, kalau SMP semua hal itu masih tabu.

Masa remaja hormon mood pun sangat mempengaruhi naik turun, disini saat subjek dalam keadaan emosional lebih cenderung diam, kalau sudah mereda baru akan aktif lagi, subjek lebih sensitif jika ada hal yang membuatnya sedih pasti langsung menangis dan tidak peduli tempatnya. Menurut subjek budaya maupun agama sangat mempengaruhi di dalam kehidupannya, karena lingkungan sekitar rumah yang tergolong kolot, misal jika di antar laki-laki pasti jadi omongan tetangga-tetangga, kalau agama keluarga tidak terlalu menerapkan yang di dalam Islam tidak boleh berpacaran itu tidak, keluarga masih leluasa dalam hal itu.

Maka dari itu waktu remaja subjek sangat bersikap hati-hati ketika ada orang baru di lingkungannya, lebih tepatnya cenderung memilih-milih. Karena begitu subjek mengetahui nilai-nilai kekeluargaan, persahabatan, nilai bagaimana menghargai satu sama lain terutama pada pasangan didalam lingkungan pergaulannya.

Subjek juga mengungkapkan bagaimana konsep dirinya saat remaja saat menginjak bangku SMA yaitu ingin menjaga dirinya sebaik-baiknya, ingin sekali pacaran sehat karena subjek punya cita-cita dari kecil menjadi polwan, karena sejak SMP subjek adalah pribadi yang tomboy tidak suka berdandan dan berpotongan rambut pendek seperti laki-laki, akan tetapi saat mengenal lawan jenisnya mulai ingin berdandan dan mempercantik diri. Secara emosional yang dialami ketika masa remaja itu subjek adalah tipe orang yang egois, jika tidak dituruti subjek akan kesal karena dari kecil sudah diperlakukan semua yang diminta akan dituruti oleh orang tuanya, lalu hubungan sosialnya subjek sendiri tidak gampang menerima orang baru misal tidak cocok dari awal subjek cenderung diam dan cenderung memilih milih teman.

Masa remaja yang dirasakan subjek ketika menginjakkan kaki di kelas 2 SMA itulah subjek mulai tertarik pada lawan jenisnya, tertarik dengan laki-laki berpostur tinggi, putih, dan berparas menawan idaman setiap perempuan kala itu yang bernama Alfon. Hubungan pacaran pertama kali subjek di waktu itu hanya sebatas cium pipi cium kening layaknya pacaran biasa

pada umumnya, subjek merasa sangat nyaman karena sang pacar sangat melindunginya seperti adiknya sendiri.

Makna pasangan di kala itu subjek memaknainya hanya sebatas teman jalan, teman makan, untuk teman yang kemana-mana bersama. Ekspresi cinta yang di ungkapkan subjek pada pasangan pun sangat romantis, sering menulis nama pacar di buku-buku tulisnya, menempelkan stiker nama masing-masing di kendaraan motornya, lalu mengunggah foto-foto bersama di media sosial.

Masa Sekarang

Di masa sekarang perlakuan orang tua subjek lebih otoriter karena tidak ingin anaknya ke pergaulan yang salah, tapi masih bisa di percaya. Didalam keluarga kecil ini subjek sering sekali berbeda pendapat dengan orang tuanya terutama dengan papi yang dimana sifat masing-masing adalah keras kepala sering tidak ada yang mau mengalah dalam hal sepele pun. Namun orang tua subjek sangat memberikan kebebasan untuk memilih seperti memilih baju, kosan, atau apa yang di inginkan subjek dalam bentuk barang masih bebas-bebas saja, tapi kalau masalah pacar/pasangan dan teman-teman orang tua sangat berperan besar

untuk memilah-milah mana yang cocok dan tidak cocok mana yang baik ataupun yang tidak baik. Hubungan yang terjalin dengan pacar dan teman pun sangat baik, subjek punya beberapa teman dekat dan pasangan yang sangat dicintainya dan hubungannya sangat mesra. Subjek menjaga hubungan itu dengan cara meluangkan waktunya untuk bertemu sesekali dan menjaga komunikasi yang baik. Saat bertemu pasangan hal biasa yang dilakukan subjek itu sudah layaknya suami-istri, karena subjek sudah tinggal bersama satu rumah dengan pasangannya.

Subjek pun tau betul nilai moralitas yaitu nilai yang di junjung tinggi dan diterapkan oleh masyarakat untuk pedoman hidup, maka dari itu aturan-aturan di masyarakat saat ini sangat mempengaruhi diri subjek, karena subjek dan pasangannya sudah tinggal serumah mereka sangat sering di pergunjingkan tetangga-tetangga di sekitarnya, subjek lebih berpedoman dengan budaya barat yang cuek dan tidak mengurus satu sama lain, karena itu urusan masing-masing orang dan tidak mau di campuri kehidupannya. Karena subjek tinggal satu rumah hampir 2 tahun dan lama pacarannya 5 tahun subjek sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah dengan pasangannya.

Dulu waktu pertama kali melakukan hubungan seks pranikah dengan pacar subjek merasa malu dan menyesal takut di olok-olok temannya nya karena pertama kali subjek melakukan hubungan seks pranikah itu saat duduk dibangku SMA kelas 2, namun sekarang sudah tidak tabu lagi karena subjek banyak tahu teman-teman disekitarnya sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah. Adapun makna dari seks yang tersirat dari subjek yaitu harus dilakukan dengan orang yang tepat, di saat yang tepat, dan diwaktu yang tepat, itu adalah ungkapan makna dari subjek namun bagaimana lagi subjek sudah terlanjur memberikan semuanya kepada pasangannya itu. Subjek juga tahu betul apa dampak yang terjadi dari hubungan seks pranikah jika dilakukan sejak dini yaitu efek jangka panjangnya adanya penyakit-penyakit menular atau kanker serviks yg terjadi pada perempuan, sebatas lebih taunya ke arah kesehatan.

Makna kesucian bagi subjek sebenarnya penting waktu itu, subjek sangat menyesalinya saat pertama melakukan hubungan seks pranikah itu dan sampai sekarang, karena subjek melakukan hubungan seks pranikah ini dengan orang yang belum tentu menjadi suaminya kelak, karena hubungan pacaran subjek

dengan pasangan ini tidak disetujui oleh orang tua. Jadi menurut subjek kesucian itu harus di jaga karena kita sebagai wanita dan lebih baik melakukan hubungan seks pranikah dengan suami kelak. Karena banyak dampak yang terjadi saat melakukan hubungan seks pranikah kalau tidak berhati-hati bisa hamil, seperti teman-teman subjek kebanyakan yang menggugurkan janinnya karena belum siap menikah, terus kalau sering berganti-ganti pasangan bisa juga terkena penyakit kelamin. Subjek menceritakan waktu awal dia mau melakukan hubungan seks pranikah itu karena terjadi begitu saja karena pacar yang minta dan awalnya pacaran juga biasa-biasa saja lalu sampai akhirnya melakukan hubungan seks pranikah karena atas dasar rasa sayang dan cinta sampai mau menyerahkan semuanya ke pasangan. Disaat menjalani hubungan seks pranikah bersama pasangan layak nya suami dan istri dengan intensitas sering kira-kira 2-3 kali dalam seminggu dan waktu menyesuaikan.

Aktivitas seksual bersama pasangan yang kerap dilakukan untuk menambah kemesraan yaitu *morning kiss*, memberikan ciuman satu sama lain. Kalau intensitas melakukan hubungan seks pranikah sekarang ini subjek lebih jarang, hanya

kalau ada rasa kangen saja. Hubungan yang terjalin setelah melakukan hubungan seks pranikah itu menurut subjek tidak juga membuat hubungan jadi lebih bahagia, karena pasangan dan subjek sudah melakukan hubungan seks pranikah tetap saja pasangan subjek bisa selingkuh dengan wanita lain. Padahal arti komitmen dalam sebuah hubungan itu adalah kesetiaan, jadi sebisanya apapun sejenah apapun terhadap pasangan jangan sampai selingkuh, lebih baik terus terang apa yang dirasakan bosan karena apa dan mencari solusi bersama-sama. Tetapi yang dirasakan subjek ketika dalam keadaan setelah melakukan hubungan seks pranikah dengan orang yang dicintai itu membuat perasaan menjadi lebih bahagia dan bisa menjadi tambah nya rasa sayang kepada pasangan. Ketika subjek memandang diri yang sudah melakukan seks pranikah semakin kesini semakin biasa saja dan setiap wanita patut di hargai karena wanita itu tidak hanya dilihat dari ke virginannya semata.

Penerimaan diri yang sebenarnya pada subjek itu merasakan perasaan menyesal namun sudah terlanjur, dan subjek menganggap untuk pembelajaran masa mudanya, disesali pun tidak bisa kembali seperti semula maka dari itu subjek sering

sekali merasakan perasaan bersalah dan berdosa kepada Tuhan dan orang tua yang selalu membayang-bayangi dirinya.

Pertama kali subjek mendapatkan informasi pertama kali tentang hubungan seksualitas itu dari pendidikan disekolah saat SMA dan teman-teman subjek dan dari orang tua yang sekarang sudah mengetahui bahwa subjek melakukan hubungan seks pranikah bersama pasangannya. Teman bergaul subjek bergaulnya bebas terkontrol dan teman-teman subjek pun sering memberikan nasihat dan subjek dapat support dari teman-temannya. Karena kondisi lingkungan subjek yang semakin luas banyak di kalangan teman-teman perempuan subjek yang pernah melakukan hubungan seks pranikah, perempuan yang sudah biasa merokok dan subjek mengenal minum-minuman beralkohol. Ketika berkumpul dengan teman-teman juga biasanya subjek hanya hangout keluar bersama teman-temannya dan ketempat club-club malam.

Banyak kesempatan yang memengaruhi perilaku seksual pranikah ini karena kurangnya kontrol dari orang tua, orang tua jauh, kurangnya kontrol diri yang baik, dan adanya pasangan yang memaksa untuk melakukan seks pranikah karena embel-

embel tanda cinta. Subjek juga pernah menonton film porno dengan pasangannya untuk menambah pengetahuan seksual. Adanya luka batin yang dirasakan subjek ketika melakukan hubungan seks pranikah itu mencari penguatan kepada orang tua terutama kepada mami, dan juga teman atau sahabat, sampai sekarang pun subjek merasakan perasaan penyesalan telah melakukan hubungan seks pranikah.

2. Relasi sosial

Dalam kaitannya dengan relasi sosial, hubungan atau relasi sosial subjek dengan lingkungan sekitar/ tetangga sangat baik dan tidak ada masalah dan semuanya menyayangi. Selama ini hubungan subyek dengan orang tua dan lingkungan sekitar sangat baik, karena subyek dan orang tua juga saling menyayangi sehingga terjalin hubungan yang baik. Hubungan subjek dengan orang tua sangat baik karena orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya. Manfaat relasi sosial bagi subjek adalah untuk menambah teman dan memperluas pergaulan.

Orang tua, dan tokoh masyarakat dalam memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi, kecilnya peranan orang

tua, juga pengetahuan orang tua sendiri tentang kesehatan reproduksi juga masih rendah. Hal tersebut berdampak pada remaja karena mereka akan mencari informasi tentang seks pranikah kepada orang lain dan dapat mengakibatkan informasi yang mereka peroleh tidak tepat. Sehingga subjek meyakini melakukan hubungan seks pranikah membuatnya bahagia.

Subjek sebagai remaja sangat membutuhkan informasi mengenai persoalan seksual dan reproduksi. Remaja seringkali memperoleh informasi yang tidak akurat mengenai kesehatan reproduksi dari teman-teman mereka, bukan dari petugas kesehatan, guru atau orang tua, maka dari itu subjek mencari relasinya sendiri yaitu terjebak pergaulan bebas dan melakukan hubungan seks pranikah.

3. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi saat ini subjek sangat disuplai oleh orang tua, biaya kos, hidup, maupun biaya kuliah. Lingkungan sosial ekonomi subjek sangat mampu dan teman-teman kuliahnya sangat berada, sehingga mereka sering pergi bersama.

Subjek diberi banyak uang oleh orang tuanya, apa saja yang diinginkan pasti dituruti. Segala fasilitas seperti kos mewah, membawa mobil sendiri dan suka menjelajah nongkrong ke kafe satu ke kafe lainnya sampa-sampai dijuluki *high class*.

4. Penyebab

a. Motivasi dari Dalam Diri Sendiri

Subjek mempunyai motivasi yang sangat tinggi yaitu motivasi untuk bergaul dengan banyak teman, hidup bersama dengan pasangan, untuk membahagiakan pasangan dengan cara melakukan hubungan seks sebelum menikah, melakukan ciuman setiap pagi, serta tinggal bersama layaknya suami istri.

Subjek mengalami berkembangnya fisik termasuk organ seksual yaitu terjadinya kematangan serta peningkatan kadar hormon reproduksi atau hormon seks baik pada laki-laki maupun pada perempuan yang akan menyebabkan perubahan perilaku seksual remaja secara keseluruhan. Pada kehidupan psikologis remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis

sangat dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik selama pubertas dan melakukan praktek berhubungan seks pranikah.

Subjek memiliki rasa ingin tahu terhadap masalah seksual dalam pembentukan hubungan yang lebih matang dengan pasangan yaitu melakukan hubungan seks pranikah. Keinginan seksual yang matang timbul dorongan-dorongan dan keinginan-keinginan untuk pemuasan seksual. Bahkan mengembangkan perilaku seksual dengan lawan jenis dalam bentuk pacaran atau percintaan. Setiap kesempatan subjek melakukan sentuhan fisik, mengadakan pertemuan untuk bercumbu.

Kehidupan psikologis subjek pada taraf remaja, perkembangan organ seksual mempunyai pengaruh kuat dalam minat remaja terhadap lawan jenis. Terjadinya peningkatan perhatian remaja terhadap lawan jenis dipengaruhi oleh faktor perubahan-perubahan fisik.

suka sama suka, proses menuju kedewasaan, menyatukan hubungan perasaan, ingin memiliki teman dekat, dan ingin merasakan yang namanya cinta, termotifasi untuk belajar, cari

hiburan, ikut-ikutan teman, karena ada kecocokan, dan untuk menuju ke jenjang pernikahan yang dialami subjek.

Subjek berimajinasi dan setelah menonton film porno adalah ciuman (*kissing*), mimipi basah, onani, bahkan ada yang sampai pada tingkat *intercourse*.

b. Motivasi Dari Keluarga

Motivasi subyek dari keluarga yang mengetahui dan mendukung, awalnya memberikan pedoman untuk anaknya tentang bergaul dan memilih pasangan hidup, tetapi setelah mengetahui anaknya melakukan hubungan seks sebelum menikah, terus support subjek untuk melanjutkan hidup, karena seseorang tidak dinilai hanya karena keperawanannya saja. Keluarga tetap menerima subjek apa adanya meski terjerumus ke pergaulan remaja saat ini.

Hubungan orang tua yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian remaja dan sebaliknya.

Komunikasi antara orang tua dengan remaja dikatakan berkualitas apabila kedua belah pihak memiliki hubungan

yang baik dalam arti bisa saling memahami, saling mengerti, saling mempercayai dan menyayangi satu sama lain, sedangkan komunikasi yang kurang berkualitas mengindikasikan kurangnya perhatian, pengertian, kepercayaan dan kasih sayang

5. Dampak

Dampak yang timbul akibat seks bebas pranikah adalah dampak psikologis dan dampak sosial. Dampak psikologisnya adalah subjek awalnya merasa menyesal, sampai pada akhirnya melakukannya dengan rasa biasa saja dan muncul rasa bahagia. Dampak sosialnya adalah subjek di *support* teman dekat karena beberapa teman disekelilingnya sudah banyak yang melakukan hubungan seks pranikah, dan orang tua yang sudah mengetahui bahwa anaknya melakukan hubungan seks pranikah karena ada keterbukaan dari orang tua dengan anak. Dampak Sosial misalnya saja kawan-kawan sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Kawan sebaya memiliki peran yang penting dalam kehidupan remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk

disukai dan diterima oleh kawan sebaya atau kelompoknya. Mereka merasa senang bila diterima dan sebaliknya merasa tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh kawan-kawan sebayanya. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok kawan sebaya adalah sebagai sumber informasi dunia diluar keluarga.

6. Analisis Subjek 1

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa subyek sangat baik menjalin hubungan harmonis dengan teman, dan mulai menyukai lawan jenis dikarenakan pergaulan bebas ke arah nafsu sehingga melakukan hubungan dengan pasangan biasa saja. Orang tua memperlakukan anaknya sedikit protektif dan terlalu mempercayakan segala sesuatu kepada anaknya, sehingga tidak mengetahui perilaku anaknya karena jauh dari orang tua. Awalnya subjek mendapatkan informasi pertama kali tentang masalah seksualitas di media informasi (sosial), faktor kondisi lingkungan dan teman-teman seks bebas, merokok, dan lain-lain, kecanduan melakukan hubungan seks.

Subjek menyembuhkan luka batin terhadap depresi seks pranikah peran teman dan orang tua yang menguatkan bahwa hidup terus berjalan, wanita tidak hanya dinilai dari keperawanannya saja.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap subjek 1 diketahui bahwa dampak Psikologi subjek tidak dihiraukan dan memandang hubungan seks tidak tabu lagi dan hubungan harmonis dengan pasangan dan bahagia melakukan hubungan seks.

Permasalahan yang dihadapi Subjek I

Permasalahan yang dihadapi subjek adalah awalnya dari orang tua subjek lebih otoriter karena tidak ingin anak nya ke pergaulan yang salah, tapi masih bisa di percaya. Didalam keluarga kecil ini subjek sering sekali berbeda pendapat dengan orang tuanya terutama dengan papi yang dimana sifat masing-masing adalah keras kepala sering tidak ada yang mau mengalah dalam hal sederhana.

Pada saat ini dibangku perkuliahan pengaruh pergaulan sangat tinggi, semakin ekstrim ketika membicarakan tentang seks ialah perilaku seks

pranikah memiliki kelompok pertemanan dan informasi seputar seks sering di bahas dan didiskusikan bersama misalnya masalah romantisme, seksualisme, cara merangsang perempuan, serta mencegah kehamilan saat melakukan hubungan seks. Respon teman-teman jika salah satu diantara mereka terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja karena semua teman-teman sudah pernah melakukan hubungan seks dan dianggap hal yang biasa dilakukan, hanya tertawa, kaget, senang dan ingin mencobanya juga. Rata-rata teman yang sudah memiliki pengalaman seksual dan menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman yang lain sehingga teman-teman yang tidak berpengalaman ingin mencoba seperti apa yang dilakukan. Bahwa melakukan hubungan seks pranikah tidak merasa berdosa dan semakin menambah sayang dan cinta pada pasangan.

Sikap terhadap masalah yang dihadapi Subjek I

Subjek berpendapat bahwa kesucian itu harus di jaga karena kita sebagai wanita dan lebih baik melakukan hubungan seks pranikah dengan suami kelak. Karena banyak dampak yang terjadi saat melakukan hubungan seks pranikah kalau tidak berhati-hati bisa hamil, dan lain-lain. Oleh sebab itu

subjek jarang melakukan hubungan seks pranikah, hanya pada saat tertentu saja.

Subjek mulai menyukai lawan jenis dikarenakan pergaulan bebas ke arah nafsu sehingga melakukan hubungan dengan pasangan biasa saja. Orang tua memperlakukan anaknya protektif, sehingga tidak mengetahui perilaku anaknya karena jauh dari orang tua. Awalnya subjek mendapatkan informasi pertama kali tentang seksualitas dari pasangannya, faktor kondisi lingkungan dan teman-teman melakukan seks bebas dan lain-lain, jika tidak melakukan seks bebas dianggapnya kuno dan kecanduan melakukan hubungan seks.

Subjek mengalami dampak Psikologi ialah menyesal dari akibat perilaku seks pranikah, namun subyek tetap dan sangat baik menjalin hubungan harmonis dengan teman serta menyembuhkan luka batin terhadap depresi seks pranikah peran teman dan orang tua yang menguatkan bahwa hidup terus berjalan, wanita tidak hanya dinilai dari keperawanannya saja.

Hasil Wawancara dengan teman subjek (Triangulasi Sumber)

Pada tanggal 25 April . Peneliti melakukan wawancara terhadap AR teman dekat CK. AR mengenal dekat sekali dan mengetahui persis bagaimana

CK. Ck pacaran sejak duduk di bangku SMP, SMA, dan pada saat memasuki bangku perkuliahan. Dulu saya mengenalnya baik sampai saat ini, pada suatu ketika kami pernah membicarakan hal yang serius ketika awal masuk kuliah, tentang maraknya hubungan seks pranikah yang awalnya dari sumber informasi tentang perilaku seksual melalui media pertelevisian seperti film orang dewasa, video porno, media internet, koran dan majalah. Tanggapan CK tentang film orang dewasa yang dinontonnya bagus, dampak positifnya bisa dijadikan sebagai media pembelajaran, dampak negatifnya masa depan kita akan hancur ketika melakukan seperti yang ada di adegan, video yang tidak perlu untuk di nonton, bisa meningkatkan semangat, bisa meningkatkan gairah seks. Bisa merusak moral jika di nonton oleh anak-anak. Waktu itu CK pernah berpikir untuk melakukan hal yang sama seperti yang ada dalam adegan film yang dinontonnya namun ketika informan teringat bahwa melakukannya itu dosa dan akan banyak dampak yang didapatkannya ketika melakukannya maka informan tidak ingin melakukannya, informan mau melakukannya tapi nanti setelah menikah.

Sekarang, semakin tinggi tingkat semester ketika dalam kelompok pertemanan yang dibicarakan seputar seksualitas sering di bahas dan didiskusikan bersama misalnya masalah romantisme, seksualisme, keperjakaan, cara merangsang perempuan, mencegah kehamilan saat

melakukan hubungan seks. Respon teman-teman, jika salah satu diantara mereka terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasabiasa saja karena semua teman-teman sudah pernah melakukan hubungan seks, karena sudah dianggap hal yang umum, hanya tertawa, kaget, senang dan ingin mencobanya juga. Sedangkan anggota kelompok lainpun mempengaruhi perilaku seks pranikah. Rata-rata teman yang sudah memiliki pengalaman seksual dan menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman yang lain sehingga teman-teman yang tidak berpengalaman ingin mencoba seperti apa yang dilakukan oleh temannya sungguh mengerikan, Saya sebagai teman yang baik hanya menasihati dan semua pilihan ada ditangan CK, saya berdoa semoga Tuhan memberikan jalan kesadaran dan menjadikan CK orang yang baik.

Tabel 3. Intensitas Tema Subyek 1

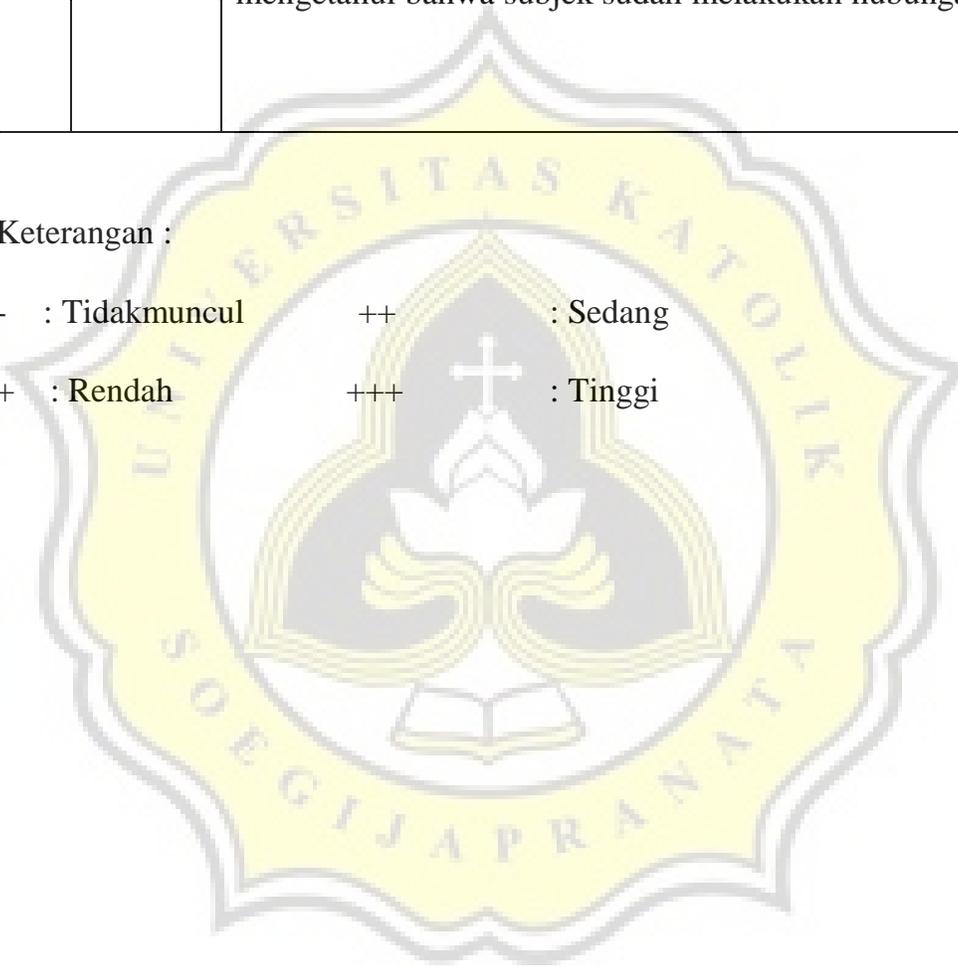
Tema	Tema yang muncul	Kesimpulan
Pergaulan Bebas	+++	Subjek mau melakukan hubungan seks pranikah karena sayang dan nyaman serta lingkungan subjek yang mendukung yaitu tinggal di kos-kosan bebas pengawasan dari pemilik kosan, dan teman-teman subjek yang sudah pernah melakukan hubungan seks pranikah
Media informasi	++	Subjek Mengenal dan menonton film porno dengan pasangan yang mendukung nya.
Pengetahuan	+	Kurang nya pengetahuan tentang seks sejak dini
Orang tua	+	Subjek merasa orang tua protektif sejak kecil, sehingga ketika bebas kos, melakukan hubungan seksual
Waktu	++	Waktu yang mendukung disaat subjek berduaan dengan pacar
Tempat	+++	Biasanya subjek melakukan hubungan seksual pranikah di kosan atau lebih sering di rumah pacar karena sekarang tinggal serumah bersama pacar

Kondisi	+++	Kondisi yang mendukung kos-kosan subjek yang bebas karena tidak ada pengawasan dari penjaga kos-kosan dan pemilik kosan, jauh dari pengawasan orang tua, dan orang tua pacar yang mengizinkan subjek tinggal satu rumah dengan pacar.
Dorongan dari pasangan	+++	Laki-laki yang agresif dan laki-laki yang lebih tua umurnya dari subjek, maka dari itu lebih bisa menghasut dan merayu subjek untuk melakukan hubungan seks pranikah
Motivasi melakukan	+++	Mau sama mau tidak ada paksaan, ada perasaan cinta dan kasih sayang yang mendorong melakukan hubungan seks pranikah
Conditioning: Berciuman	+++	Subjek melakukan ciuman setiap hari di pagi hari untuk menambah rasa sayang kepada pasangan
Hubungan seks	+++	Subjek melakukan hubungan seks pranikah karena sayang dan nyaman, untuk menambah rasa cinta dan kasih sayang terhadap pasangan
Dampak Psikologis	+++	Subjek awalnya merasa menyesal, lalu muncul rasa ketagihan, akhirnya melakukan hubungan seks pranikah menjadi hal yang biasa saja, dan timbul rasa bahagia

Dampak Sosial	+	Subjek di support teman dekat karena banyak teman-teman subjek yang juga melakukan hubungan seks pranikah dan sudah tidak tabu lagi di lingkungan subjek, dan penerimaan orang tua yang sudah mengetahui bahwa subjek sudah melakukan hubungan seks pranikah
---------------	---	--

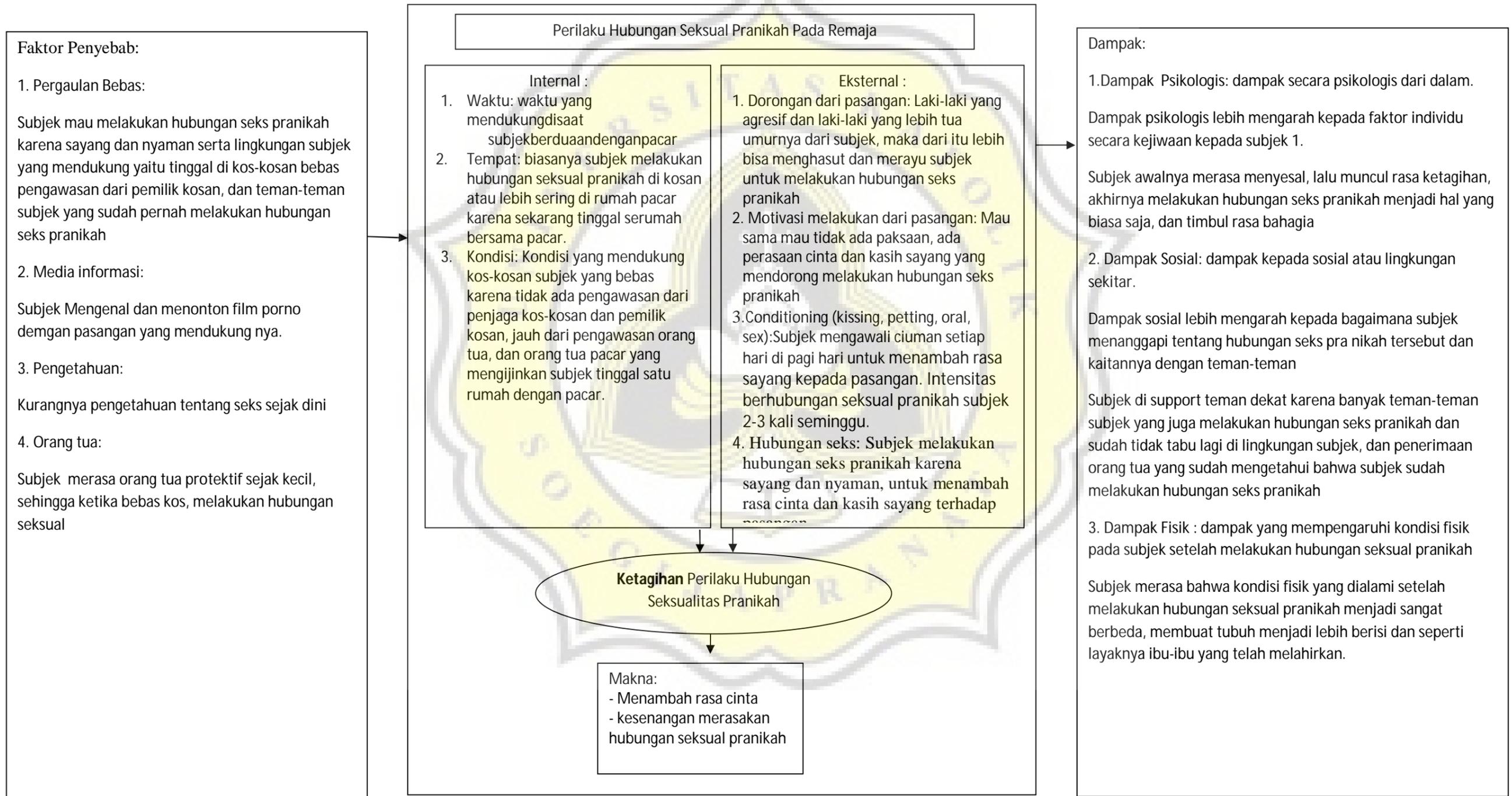
Keterangan :

- : Tidakmuncul ++ : Sedang
+ : Rendah +++ : Tinggi



FENOMENA HUBUNGAN SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Subjek 1



Analisis Kasus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa keterangan yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis dinamika mahasiswa melakukan hubungan seks pranikah.

Menurut Indrijati (2001, h.6) hubungan seksual pranikah merupakan hubungan karena adanya aktivitas seksual yang dilakukan tanpa mengindahkan nilai-nilai, norma-norma dalam masyarakat yang mengaturnya.

Remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan secara fisik yang terjadi diantaranya timbul proses perkembangan dan pematangan organ reproduksi. Seiring dengan proses perkembangan organ reproduksi pada remaja timbul juga perubahan secara psikologis, sehingga mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian akan timbul dorongan seksual (Adnani dan Widowati, tt. h.2).

Menurut Masters, dkk., (dalam Imran, 2000, h.4) seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, di antaranya adalah dimensi:

a. Biologis

Berdasarkan perspektif biologis (fisik), seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi atau alat kelamin manusia

dan dampaknya bagi kehidupan fisik atau biologis manusia. Termasuk di dalamnya bagaimana menjaga kesehatannya dari gangguan seperti penyakit menular seks, infeksi saluran reproduksi (ISR), bagaimana memfungsikannya secara optimal sebagai alat reproduksi sekaligus sebagai alat rekreasi serta dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis.

b. Psikologis

Berdasarkan dimensi ini, seksualitas berhubungan erat bagaimana manusia menjalankan fungsi seksual, sesuai dengan identitas jenis kelaminnya dan bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, dan perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri, serta bagaimana dampak psikologis dan keberfungsian seksualitas dalam kehidupan manusia.

Misalnya bagaimana seseorang berperilaku sebagai seorang laki-laki atau perempuan, bagaimana seseorang mendapatkan kepuasan psikologis dari perilaku yang dihubungkan dengan identitas peran jenis kelamin, serta bagaimana perilaku seksualnya, motif yang melatarbelakanginya, serta kepuasan psikologis yang diperoleh dari perilaku seksualnya.

c. Sosial

Dimensi social melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan social, serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia.

d. Kultural moral

Dimensi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas. Misalnya di Negara Timur, orang belum ekspresif mengungkapkan seksualitas. Berbeda dengan Negara Barat, umumnya seksualitas menjadi salah satu aspek kehidupan yang terbuka dan menjadi hak asasi manusia.

Bahwa Subjek I mengalami aspek sosiologis dalam kegiatan seks pranikah, yaitu hidup bersama layaknya sepasang suami istri dan melakukan hubungan seks dengan leluasa tanpa menghiraukan dampak yang timbul akibat perbuatannya. Subyek I hanya berpegang teguh pada pemuas pasangannya menjadikan lebih harmonis dan bahagia. Subjek merasa menyesali melakukan hubungan seks pranikah tetapi menganggap keperawanan bukan satu-satunya kriteria wanita idaman.

2. Subyek 2

a. Identitas Subyek 2

1. Nama : MW
2. Jenis Kelamin : Perempuan
3. Asal : Semarang
4. Pekerjaan : Mahasiswa
5. Usia : 20 tahun

b. Hasil Observasi

Gambaran fisik yang nampak pada subyek adalah seorang wanita dengan postur tubuhnya yang tinggi berkulit putih dengan bentuk wajah yang cenderung bulat. Subyek berambut panjang dan lurus. Pada saat peneliti melakukan survey awal dan berkenalan dengan subyek, subyek dihipi dan menyapa peneliti dengan ramah. Subyek dengan senang hati bersedia di wawancara dan mempersilahkan subyek untuk duduk lalu wawancara dilakukan 2 kali.

Selama proses wawancara berlangsung, subyek tampak tenang, sangat ramah, tidak berdosa, dan terkadang menjawab pertanyaan dengan tertawa, tidak tampak gelisah sedikitpun, semua pertanyaan di jawab dengan sungguh-sungguh dan jelas, jika kurang paham terhadap pertanyaan, subyek cenderung bertanya. Dalam proses wawancara subyek duduk tegak tanpa bersandar pada sandaran kursi sesekali subyek memandang keluar. Seluruh pertanyaan di jawab dengan baik. Subyek sangat terbuka dalam wawancara.

Subyek adalah seorang mahasiswi, subyek yang berasal dari Ungaran, di Semarang tinggal sedirian dan kos supaya dekat dengan kampus. Keadaan subyek berpenampilan cantik dan rapi, keadaan kos rapi, banyak barang-barang diletakkan pada tempatnya sehingga terkesan bersih dan rapi

Subyek beraktivitas sehari-hari kuliah, pulang kuliah di kost, sering nongrong dengan teman-teman kampusnya dan teman-teman sering mengajaknya ke tempat-tempat yang mewah, serta hiburan malam. Orang tua hanya percaya pada anaknya menimba ilmu. Karena di rumah subjek terlihat penurut dan lugu.

c. Wawancara

1. Masa Balita sampai Masa Remaja

Masa Balita

Subyek besar bersama orang tuanya, terutama nenek, dan sekolah biasa seperti halnya anak-anak lainnya. Subjek sangat bahagia, selalu dimanja oleh kedua orang tuanya.. Memiliki teman baik saat SD, dan sahabat di luar sekolah.

Subjek sejak SD kelas 5-6 sudah diberikan penjelasan orang tua tentang pendidikan seksual. Hubungannya subjek dengan keluarga dan lingkungan sekitar sangat harmonis .

Pola asuh waktu kecil, orang tua sangat menyayangi dan mendidik ketika bermain dengan teman, jam 6 magrib harus sudah di rumah. Begitu sayangnya orang tua dan Semua yang diminta saat kecil selalu dituruti oleh orang tua.

Pada masa balita saat mama nya cerita itu minta apapun selalu di turutin dan paling disayang oleh nenek karena tinggal bersama nenek, yang di ingat saat hari paling indah adalah bersama nenek. Yang dirasakan saat balita adalah perasaan bahagia karena selalu di manja oleh orang tua terutama sama

nenek, karena memang dekat dengan nenek dibanding mama dan papanya.

Hubungan yang terjalin di keluarga pun sangat harmonis, misalnya dengan kakak maupun adiknya sangat sayang sekali, jika ada pertengkaran paling kecil, biasanya ya berebut makanan, mainan.

Di lingkungan keluarga seperti saudara-saudara dan tetangga pun pada sayang dan perhatian dengan subjek. Bentuk pola pergaulan saat balita subjek lebih suka bermain dengan lingkungan rumah, jika bermain di lingkungan sekolah bermainnya saat sekolah saja, subjek lebih cenderungnya bermain dengan teman-teman di lingkungan tetangga rumah karena tidak boleh jauh-jauh dari rumah, ini adalah bentuk pola asuh nenek dan peran orang tua yang sangat memperhatikan maupun mengawasi anaknya saat bergaul maupun berinteraksi sosial.

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua semasa balita sangat protektif karena harus disiplin waktu pulang bermain. Pulang bermain harus tepat jam 6 sore dan harus sudah berada dirumah, jika belum pulang kerumah selalu di ingatkan untuk

pulang kerumah , jika belum pulang akan dicari sampai pulang ke rumah dan itu sampai sekarang pun masih berlaku. Saat masa balita subjek ada kenangan yang melekat dan itu sangat membahagiakan karena semua yg diminta subjek selalu dituruti oleh orang tuanya.

Masa Anak-anak

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua masih sama seperti saat balita, namun lebih ditekankan bahwa setiap peraturan-peraturan yang di berikan oleh orang tua wajib di patuhi. Orang tua subjek benar menerapkan pendidikan yang dituntut harus selalu mengerjakan PR tepat waktu dibantu mama papa subjek, subjek harus pandai karena semua yang di inginkan subjek juga selalu dituruti.

Subjek dalam hubungan keluarga yang baik dan harmonis, subjek sangat disayang nenek dari pada kedua orang tuanya sampai dengan sekarang. Setiap weekend subjek dengarnya selalu menyempatkan pergi bersama keluar kota untuk refreshing bersama. Subjek pun memiliki banyak teman baik sejak kecil sampai dengan sekarang, disaat SD dulu pola

pertemanannya masih membentuk kelompok-kelompok dan suka saling berkumpul satu dengan lain ejek-ejekan.

Masa Remaja

Ketika beranjak remaja subjek tetap menerima pola asuh dari kedua orang tuanya dan yang paling utama adalah nasihat dari neneknya, namun sedikit berbeda dan harus mentaati peraturan yang diberikan oleh orangtua , karena nenek, mama dan papa sangat otoriter, demi menjaga anak-anak perempuannya diterapkan disiplin waktu yang masih melekat sampai sekarang, pulang kerumah harus paling malam jam 9. Banyak pergaulan dan hal-hal negatif di lingkungan remaja, sehingga papa sangat protektif dengan anak perempuannya. Pergaulan ketika remaja pun berbeda pula, dulu disaat SMP masih biasa-biasa saja, malu- malu, paling hanya senyum-senyum saja. Sedangankan waktu SMA sudah kenal dengan teman-teman perempuan yang suka ganti-ganti pacar, ada yang suka ke tempat clubing, ada yang merokok, lalu punya teman yang pacarannya sudah melebihi batas yaitu melakukan hubungan seksual pranikah, kalau SMP semua hal itu masih tabu.

Masa remaja hormon mood pun sangat mempengaruhi naik turun, disini saat subjek dalam keadaan emosional lebih cenderung diam, kalau sudah mereda baru akan sudah seperti biasanya. Menurut subjek budaya maupun agama sangat mempengaruhi di dalam kehidupannya, karena untuk tuntunan dalam hidup, sedangkan di lingkungan sekitar rumah yang sangat otoriter dan kukuh pada budaya dan pendirian masing-masing, misal jika pulang larut malam pasti tetangga-tetangga di sekitar rumah menilai tidak baik. Dalam ajaran Agama Islam sebenarnya keluarga menerapkan jangan berlama-lama pacaran, ya tidak dilarang juga untuk berpacaran, keluarga juga membebaskan bergaul dengan siapapun asalkan tahu batasannya.

Maka dari itu saat remaja subjek cenderung lebih hati-hati dan tertutup dengan orang baru, selektif memilih teman bergaul. Berdasarkan hal tersebut subjek sangat mengetahui nilai-nilai agama, kekeluargaan, nilai agama persahabatan, nilai menghargai satu dengan yang lainnya.

Saat SMA sudah mengenal lawan jenis nya mulai berdandan dan mempercantik diri. Dan secara emosional yang

dialami ketika masa remaja itu subjek adalah tipe orang yang lembut, jika marah subjek lebih baik memendamnya, lalu hubungan sosialnya subjek sendiri tidak gampang menerima orang baru misal tidak cocok dari awal subjek cenderung diam dan cenderung memilih-milih teman.

Masa remaja yang dirasakan subjek mulai tertarik pada lawan jenisnya itu dialami ketika waktu SMP kelas 3, subjek tertarik dengan laki-laki berpostur tinggi, putih, dan berparas menawan idaman para wanita. Hanya berani balas-balasan adi media sosial dan takut untuk bertemu, alias malu-malu.

Masa Sekarang

Perilaku orang tua subjek pada masa sekarang ini lebih membebaskan subjek karena bagi orang tua subjek dapat dipercaya, karena subjek yang juga sudah menginjak masa remaja. Subjek pun sangat penurut jika dirumah, tau batasan yang sudah diterapkan dirumah. Sehingga subjek sangat terlihat baik-baik saja ketika dirumah. Apapun yang dikatakan atau diperintahkan orang tuanya subjek sangat menuruti nya. Maka dari itu subjek sangat dekat dengan keluarganya dan jarang sekali berbeda pendapat

dengan orang tua nya. Subjek pun tau betul nilai moralitas yaitu nilai yang di junjung tinggi dan diterapkan oleh masyarakat untuk pedoman hidup, maka dari itu aturan-aturan di masyarakat saat ini sangat memperngaruhi diri subjek, maka dari itu subjek sangat menjaga perilaku di lingkungannya.

Dahulu waktu pertama kali melakukan hubungan seks pranikah disaat subjek kuliah dan semenjak tidak tinggal serumah dengan orang tuanya, dengan fasilitas kosan yang sangat bebas dan tidak ada penjaga kosan yang mengawasinya. Awalnya subjek melakukan hubungan seks pranikah dengan pacar merasa tertekan dan menyesal, karena subjek jadi lebih takut ditinggalkan oleh pacar. Subjek jadi merasa lebih sayang dan cinta setelah melakukan hubungan seks pranikah. Subjek juga tahu betul apa dampak yg terjadi dari hubungan seks pranikah jika dilakukan sejak dini yaitu efek jangka panjangnya dapat penyakit-penyakit menular atau kanker serviks yg terjadi pada perempuan, sebatas lebih taunya ke arah kesehatan.

Makna kesucian bagi subjek sebenarnya sangat penting waktu itu, subjek sangat menyesalinya saat pertama melakukan

hubungan seks pranikah itu dan sampai sekarang, subjek hanya bisa berdo'a dan menyesalinya, karena subjek melakukan hubungan seks pranikah ini dengan orang yang belum tentu menjadi suaminya. Hanya karena terlanjur sayang dan memberikan segalanya untuk pasangan. Jadi menurut subjek kesucian itu harus di jaga karena kita sebagai wanita dan lebih baik melakukan hubungan seks pranikah dengan suami kita nanti saja tidak saat remaja. Karena banyak dampak yang terjadi saat melakukan hubungan seks pranikah kalau tidak berhati-hati bisa hamil, seperti teman-teman subjek kebanyakan yang menggugurkan janinnya karena belum siap menikah, terus kalau sering berganti-ganti pasangan bisa juga terkena penyakit kelamin. Subjek menceritakan waktu awal dia mau melakukan hubungan seks pranikah itu karena terjadi begitu saja karena sama-sama mau dan saling sayang. Awalnya pacaran ya biasa saja hanya makan, nonton, ngobrol, jalan-jalan lalu sampai akhirnya melakukan hubungan seks pranikah karena atas dasar rasa sayang dan cinta sampai mau menyerahkan semuanya ke pasangan. Disaat menjalani hubungan seks pranikah bersama pasangan layaknya suami dan istri dengan intensitas jarang kira-kira minimal 1 kali dalam seminggu dan waktu menyesuaikan, sampai pada akhirnya

sekarang subjek merasa bahagia melakukan hubungan seksual pranikah dengan pacar, dan itu adalah bentuk tanda kasih sayang dan cinta.

Penerimaan diri yang sebenarnya pada subjek itu merasakan perasaan menyesal dan terus berdoa mohon ampun, namun sudah terlanjur, dan subjek menganggap untuk pembelajaran masa mudanya, disesali pun tidak bisa kembali seperti semula maka dari itu subjek sering sekali merasakan perasaan bersalah dan berdosa kepada Tuhan dan orang tua yang selalu terbayang dalam benaknya. Namun sekarang subjek merasa bahwa kehormatan wanita tidak dinilai dari keperawanannya saja, tetapi sikap dan hati untuk mencintai pasangan yang utama yang membuatnya bahagia dan menjadi wanita seutuhnya

Banyak kesempatan yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah ini karena kurangnya kontrol dari orang tua, orang tua jauh, kurangnya kontrol diri yang baik, dan adanya pasangan yang memaksa untuk melakukan seks pranikah karena embel-embel tanda cinta. Subjek juga pernah menonton film porno dengan pasangannya untuk menambah pengetahuan seksual. Adanya luka

batin yang dirasakan subjek ketika melakukan hubungan seks pranikah itu mencari penguatan dari orang tua terutama kepada mama dan teman atau sahabat yang selalu ada buat subjek saat suka maupun duka, namun sekarang subjek telah mengikhlasn dan tidak lagi itu menjadi sebuah masalah dan tekanan. Subjek merasa lebih bahagia disaat setelah melakukan hubungan seksualitas pranikah, karena membuat pasangannya menjadi lebih sayang dan cinta.

2. Relasi sosial

Dalam kaitannya dengan relasi sosial, hubungan atau relasi sosial subjek dengan lingkungan sekitar/ tetangga sangat baik dan tidak ada masalah dan semuanya menyayangi. Selama ini hubungan subyek dengan orang tua dan lingkungan sekitar sangat baik, karena subyek dan orang tua juga saling menyayangi sehingga terjalin hubungan yang baik. Hubungan subjek dengan orang tua sangat baik karena orang tua ingin yang terbaik untuk anaknya. Manfaat relasi sosial bagi subjek adalah untuk menambah teman dan memperluas pergaulan, pergaulan yang wajar-wajar saja.

Respon teman-teman jika diantara mereka ada yang terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja karena semua teman-teman sudah pernah melakukan hubungan seks, karena sudah dianggap hal yang umum, senang dan ingin mencobanya juga, hanya tertawa, kaget. Anggota kelompok yang paling dominan mempengaruhi perilaku seks yang lainnya yaitu ada yang dipengaruhi oleh teman sebayanya namun ada pula yang merasa bahwa perilaku seks yang dilakukan oleh mahasiswa perilaku itu dari dirinya sendiri.

3. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi saat ini subjek mampu dan diberikan oleh orang tua, biaya kos, hidup, maupun biaya kuliah. Lingkungan sosial ekonomi subjek sangat mampu dan teman-teman kuliahnya sangat berada, sehingga mereka sering pergi bersama.

4. Penyebab

a. Motivasi dari Dalam Diri Sendiri

Subjek mempunyai motivasi yang sangat tinggi yaitu motivasi untuk bergaul dengan banyak teman, hidup bersama dengan pasangan, untuk membahagiakan pasangan dengan cara melakukan hubungan seks sebelum menikah, melakukan hubungan seks karena pengaruh dengan lingkungan yaitu teman-temannya.

b. Motivasi Dari Keluarga

Motivasi subyek dari keluarga awalnya memberikan pendidikan dini sejak kecil tentang seks, tetapi dilanggarnya karena faktor pergaulan bebas dan tetapi setelah mengetahui anaknya melakukan hubungan seks sebelum menikah, terus *support* subjek untuk melanjutkan hidup, karena seseorang tidak dinilai hanya karena keperawanannya saja. Keluarga tetap menerima subjek apa adanya meski terjerumus ke pergaulan remaja saat ini.

Orang tua dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi kecil, kecilnya peranan orang tua untuk memberikan

informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas disebabkan oleh rendahnya pengetahuan orang tua mengenai kesehatan reproduksi serta masih menganggap tabu membicarakan tentang kesehatan reproduksi. Apabila orang tua merasa memiliki pengetahuan yang cukup mendalam tentang kesehatan reproduksi, remaja lebih yakin dan tidak merasa canggung untuk membicarakan topik yang berhubungan dengan masalah seks pranikah.

Remaja mengharapkan orang tua adalah orang yang pertama kali memberikan informasi tentang seks. Kenyataan yang berkembang adalah orang tua merasa malu untuk membicarakan seks dan tidak tahu apa yang harus dibicarakan.

5. Dampak

Dampak yang timbul akibat seks bebas pranikah di Universitas Katholik Soegijapranata Semarang karena pergaulan bebas, mempengaruhi dampak psikologis dan dampak sosial.

Pemahaman yang keliru mengenai seksualitas pada remaja menjadikan mereka mencoba untuk bereksperimen mengenai masalah seks tanpa menyadari bahaya yang timbul dari

perbuatannya, dan ketika permasalahan yang ditimbulkan oleh perilaku seksnya mulai bermunculan, remaja takut untuk mengutarakan permasalahan tersebut kepada orang tua.

6. Analisis Subjek 2

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa subyek sangat baik menjalin hubungan harmonis dengan teman, dan mulai menyukai lawan jenis dikarenakan pergaulan bebas ke arah nafsu sehingga melakukan hubungan dengan pasangan biasa saja. Orang tua memperlakukan anaknya protektif, sehingga tidak mengetahui perilaku anaknya karena jauh dari orang tua. Awalnya subjek mendapatkan informasi pertama kali tentang seksualitas dari pasangannya, faktor kondisi lingkungan dan teman-teman melakukan seks bebas dll, jika tidak melakukan seks bebas dianggapnya kuno dan kecanduan melakukan hubungan seks.

Subjek menyembuhkan luka batin terhadap depresi seks pranikah peran teman dan orang tua yang menguatkan bahwa hidup terus berjalan, wanita tidak hanya dinilai dari keperawanannya saja.

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap subjek 2 diketahui bahwa dampak Psikologi subjek ialah menyesal, menguatkan diri untuk tidak menyesal, justru semakin melakukan hubungan seks dengan pasangannya dan aktivitas meningkatkan libido seks intens semakin membuat bahagia.

Permasalahan yang dihadapi Subjek II

Permasalahan yang dihadapi subjek adalah awalnya darikeluarga subjek lebih otoriter dan tinggal bersama nenek. Nenek yang mengasuh subjek sejak kecil karena tidak ingin cucu dan anak nya ke pergaulan yang salah, tapi masih bisa di percaya. Didalam keluarga subjek sering sekali berbeda pendapat dengan orang tuanya karena jarang berinteraksi dengan orang tuanya yang sibuk bekerja dan sering diasuh oleh nenek. Pada saat ini dibangku perkuliahan pengaruh pergaulan sangat tinggi, semakin mengerikan dan bebas, ketika membicarakan tentang seks ialah perilaku seks pranikah memiliki kelompok pertemanan dan informasi seputar seks sering di bahas dan didiskusikan bersama misalnya masalah romantisme, seksualisme, keperjakaan, cara merangsang perempuan, mencegah kehamilan saat melakukan hubungan seks misalnya juga menggunakan alat kontrasepsi supaya aman melakukan hubungan seks pranikah. Respon teman-teman jika salah satu diantara mereka

terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja, apalagi jika belum pernah melakukan hubungan seks pranikah menjadi bahan ejek-ejekan karena semua teman-teman sudah pernah melakukan hubungan seks dan dianggap hal yang biasa dilakukan. Rata-rata teman yang sudah memiliki pengalaman seksual dan menceritakan pengalamannya tersebut kepada teman-teman yang lain sehingga teman-teman yang tidak berpengalaman ingin mencoba seperti apa yang dilakukan. Bahwa melakukan hubungan seks pranikah tidak merasa berdosa dan semakin menambah sayang dan cinta pada pasangan yang terlampau jauh sehingga tidak memikirkan dampak negatif.

Sikap terhadap masalah yang dihadapi Subjek II

Subjek berpendapat bahwa nilai agama menuntun kejalan yang baik untuk mengarungi kehidupan, dan kesucian seorang wanita itu harus di jaga karena kita sebagai wanita dan lebih baik melakukan hubungan seks pranikah dengan suami kelak. Karena banyak dampak yang terjadi saat melakukan hubungan seks pranikah kalau tidak berhati-hati bisa hamil, dan lain-lain. Oleh sebab itu subjek jarang melakukan hubungan seks pranikah ketika sudah menyadari yang dilakukannya itu salah dan hanya keinginan sesaat dan melakukan hubungan seks pranikah diwaktu tertentu saja.

Subjek mulai menyukai lawan jenis dikarenakan pergaulan bebas ke arah nafsu sehingga melakukan hubungan dengan pasangan biasa saja. Orang tua memperlakukan anaknya protektif, sehingga tidak mengetahui perilaku anaknya karena jauh dari orang tua. Awalnya subjek mendapatkan informasi pertama kali tentang seksualitas dari pasangannya, lebih tepatnya subjek dan pasangannya karena saling sayang, faktor kondisi lingkungan dan teman-teman melakukan seks bebas dan lain-lainnya, jika tidak melakukan seks bebas dianggapnya kuno dan kecanduan melakukan hubungan seks.

Subjek mengalami dampak Psikologis ialah sangat menyesal dari akibat perilaku seks pranikah, subjek selalu meminta ampun dengan cara berdoa pada Tuhan. Subyek tetap dan sangat baik menjalin hubungan harmonis dengan teman serta menyembuhkan luka batin terhadap depresi seks pranikah peran teman dan orang tua yang menguatkan bahwa hidup terus berjalan, yang sudah terjadi ya sudahlah, karena wanita tidak hanya dinilai dari keperawanannya saja masih banyak nilai positif yang bisa dinilai dari sosok wanita baik.

Hasil Wawancara dengan teman subjek (Triangulasi Sumber)

Pada tanggal 26 April peneliti melakukan wawancara terhadap TK. Saya mengenal baik dengan MW, dia dulu wanita yang polos baik, dan jarang dekat dengan pria. Sering kali kami bermain bersama dan saling curhat satu dengan lain. Saat kami satu kampus MW bercerita tentang pria idamannya dan dia mencoba-coba untuk melakukan hubungan seks pranikah dengan tujuan mengakrabkan diri dan menambah rasa sayang pada pasangan. Karena pergaulan bebas dan maraknya media sosial memudahkan untuk melihat adegan pornografi sebagai bahan pembelajaran. Kurangnya pendidikan dini dari orang tua mempegaruhi MW bergaul secara bebas karena tinggal di kos dan jauh dari orang tua.

Laki-laki dan perempuan untuk mengetahui risiko dari sikap seksual mereka dan mengajarkan pengambilan keputusan seksualnya secara dewasa, sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang tuanya. Pentingnya memberikan pendidikan seks bagi remaja, sudah seharusnya dipahami. Memberikan pendidikan seks pada remaja, maksudnya membimbing dan menjelaskan tentang perubahan fungsi organ seksual sebagai tahapan yang harus dilalui dalam kehidupan manusia. Selain itu, harus memasukkan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku. Remaja yang

mendapatkan cukup informasi mengenai seks kemungkinan akan lebih mudah untuk melalui setiap tugas perkembangannya, namun bagi remaja yang kurang memiliki pengetahuan tentang seks mungkin dia akan sedikit mengalami kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangannya, khususnya tugas perkembangan yang berkaitan dengan masalah seks itu sendiri.

Remaja yang mendapatkan cukup informasi mengenai seks diharapkan akan lebih bersikap bijaksana untuk tidak melakukan seks pranikah. Sedangkan remaja dengan pengetahuan yang kurang mengenai seks mungkin akan lebih sulit bersikap bijaksana mengenai seks pranikah. Melihat semua hal tersebut di mengurangi perilaku seks pranikah dan akibat-akibat yang dapat ditimbulkan dari hal tersebut karena pendidikan seks tersebut akan mencakup juga nilai-nilai seksualitas atas, maka penulis berpendapat bahwa pendidikan seks bagi remaja sangat diperlukan untuk pada remaja.

Tabel 4. Intensitas Tema Subyek 2

Tema	Tema yang muncul	Kesimpulan
Pergaulan Bebas	++	Subjek mau melakukan hubungan seks pranikah karena sayang, nyaman. Makna seks makin sayang.
Media informasi	+++	Subjek Mengenal film porno dari pasangan dan teman. Seks dengan pasangan semakin sayang
Pengetahuan	+	Kurangnya pengetahuan tentang seks sejak dini Subyek kurangnya pengetahuan tentang seks sejak kecil
Orang tua	++	Subjek merasa orang tua protektif sejak kecil, sehingga ketika bebas kos, melakukan hubungan seksual Subjek merasa norma agama penting, tetapi tidak menjadi jaminan, karena pengaruh pergaulan bebas
Waktu	+++	Waktu yang mendukung disaat subjek berduaan dengan pacar
Tempat	++	Biasanya subjek melakukan hubungan seksual pranikah di kosan atau lebih sering di rumah pacar karena sekarang tinggal serumah bersama pacar

Kondisi	++	Kondisi yang mendukung kos-kosan subjek yang bebas karena tidak ada pengawasan dari penjaga kos-kosan dan pemilik kosan, jauh dari pengawasan orang tua, dan orang tua pacar yang mengizinkan subjek tinggal satu rumah dengan pacar.
Dorongan dari pasangan	++	Laki-laki cukup agresif, maka dari itu lebih bisa menghasut dan merayu subjek untuk melakukan hubungan seks pranikah
Motivasi melakukan	++	Mau sama mau tidak ada paksaan, ada perasaan cinta dan kasih sayang yang mendorong melakukan hubungan seks pranikah
Conditioning: Berciuman	++	Subjek melakukan ciuman untuk menambah rasa sayang
Hubungan seks	++	Subjek melakukan hubungan seks pranikah karena sayang, nyaman, dan tidak ingin di tinggalkan
Dampak Psikologis	++	Subjek Memandang diri setelah melakukan hubungan seks yaitu menyesal, lalu timbul perasaan bahagia, lalu kemudian subjek merasa ketagihan melakukan hubungan seks pranikah
Dampak Sosial	++	Subjek di support teman dekat karena banyak yang sudah sama-sama pernah melakukan hubungan seks pranikah

Keterangan :

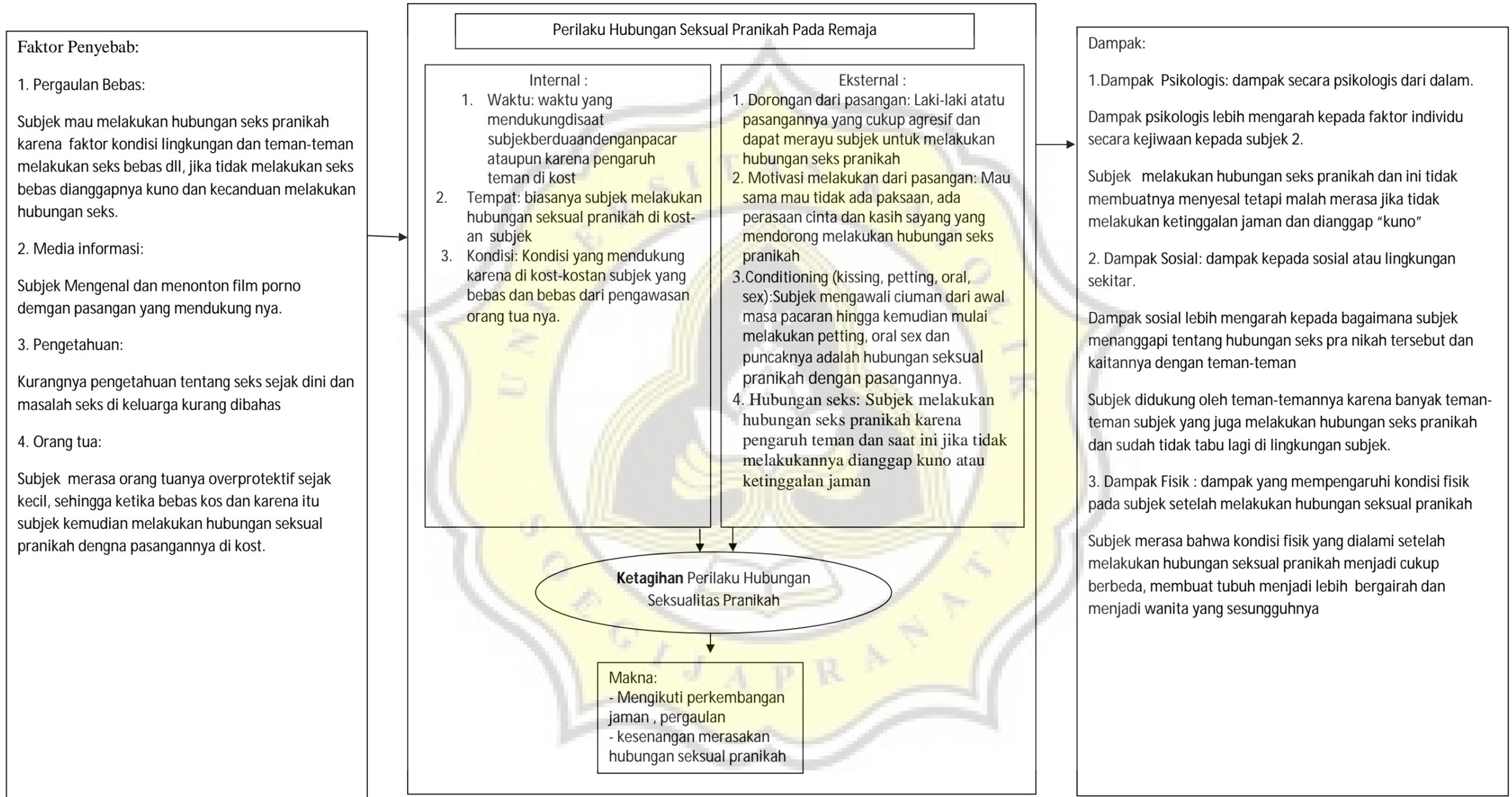
- : Tidak muncul ++ : Sedang

+ : Rendah +++ : Tinggi



FENOMENA HUBUNGAN SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Subjek II



Analisis Kasus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa keterangan yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis dinamika mahasiswa melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seksual pranikah juga merupakan perilaku seksual yang dilakukan tanpa melalui proses pernikahan resmi menurut hukum maupun agama dan kepercayaannya. Perilaku seksual ialah perilaku yang melibatkan sentuhan secara fisik anggota badan antar pria dan wanita yang telah mencapai pada tahap hubungan intim, yang biasanya dilakukan oleh pasangan suami istri (Akhun, dalam Respati dan Rediekan 2013,h.14).

Berdasarkan analisis subyek II melakukan hubungan seks pranikah disebabkan karena pergaulan bebas, jauhnya hidup dengan orang tua, kontrol diri yang rendah dan menganggap bawa keperawanan bukan satu-satunya kriteria wanita baik dan berkualitas.

Aspek –aspek hubungan seksual pranikah menurut Menurut Masters, dkk., (dalam Imran, 2000, h.4) seksualitas menyangkut berbagai dimensi yang sangat luas, di antaranya adalah dimensi:

a. Biologis

Berdasarkan perspektif biologis (fisik), seksualitas berkaitan dengan anatomi dan fungsional alat reproduksi atau alat kelamin manusia dan dampaknya bagi kehidupan fisik atau biologis manusia. Termasuk di dalamnya bagaimana menjaga kesehatannya

dari gangguan seperti penyakit menular seks, infeksi saluran reproduksi (ISR), bagaimana memfungsikannya secara optimal sebagai alat reproduksi sekaligus sebagai alat rekreasi serta dinamika munculnya dorongan seksual secara biologis.

b. Psikologis

Berdasarkan dimensi ini, seksualitas berhubungan erat bagaimana manusia menjalankan fungsi seksual, sesuai dengan identitas jenis kelaminnya dan bagaimana dinamika aspek-aspek psikologis (kognisi, emosi, motivasi, dan perilaku) terhadap seksualitas itu sendiri, serta bagaimana dampak psikologis dan keberfungsian seksualitas dalam kehidupan manusia.

Misalnya bagaimana seseorang berperilaku sebagai seorang laki-laki atau perempuan, bagaimana seseorang mendapatkan kepuasan psikologis dari perilaku yang dihubungkan dengan identitas peran jenis kelamin, serta bagaimana perilaku seksualnya, motif yang melatarbelakanginya, serta kepuasan psikologis yang diperoleh dari perilaku seksualnya.

c. Sosial

Dimensi sosial melihat bagaimana seksualitas muncul dalam relasi antar manusia, bagaimana seseorang beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan tuntutan peran dari lingkungan social,

serta bagaimana sosialisasi peran dan fungsi seksualitas dalam kehidupan manusia.

d. Kultural moral

Dimensi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai budaya dan moral mempunyai penilaian terhadap seksualitas. Misalnya di Negara Timur, orang belum ekspresif mengungkapkan seksualitas. Berbeda dengan Negara Barat, umumnya seksualitas menjadi salah satu aspek kehidupan yang terbuka dan menjadi hak asasi manusia.

Oleh karena itu subjek tidak memikirkan sejauh mana hubungan pranikah mampu menimbulkan banyak problematika kehidupan, seperti salah satunya aspek psikologis yaitu melakukan hubungan seksual pranikah untuk kepuasan subjek dan pasangan, subjek pun merasa semakin cinta dan sayang terhadap pasangan setelah melakukan hubungan seksualitas pranikah.

3. Subyek 3

a. Identitas Subyek 3

1. Nama : DN
2. Jenis Kelamin : Laki-laki
3. Asal : Jakarta

4. Pekerjaan : Mahasiswa

5. Umur : 21 tahun

b. Hasil Observasi

Gambaran fisik yang nampak pada subyek adalah seorang laki-laki dengan postur tubuhnya yang tinggi berkulit sawo matang dengan bentuk wajah yang cenderung bulat dan ada sedikit jerawat di pipinya, subyek berpotongan pendek dengan gaya klimis. Pada saat peneliti melakukan survey awal dan berkenalan dengan subyek, subyek sangat ramah dan sangat ceria. Subyek dengan senang hati bersedia di wawancara dan mempersilahkan subyek untuk duduk lalu wawancara dilakukan 2 kali.

Selama proses wawancara berlangsung, subyek tampak tenang, sangat ramah, tidak berdosa, dan terkadang menjawab pertanyaan dengan tertawa, tidak tampak gelisah sedikitpun, semua pertanyaan di jawab dengan sungguh-sungguh dan jelas, jika kurang paham terhadap pertanyaan, subyek cenderung bertanya. Dalam proses wawancara subyek duduk tegak tanpa bersandar pada sandaran kursi sesekali subyek memandang

keluar. Seluruh pertanyaan di jawab dengan baik. Subyek sangat terbuka dalam wawancara.

Subyek adalah seorang mahasiswa, subyek yang berasal dari Jakarta. Di Semarang tinggal sedirian dan kos yang jauh dari kampus, karena bagi DN sangat menyenangkan dan tidak membosankan tinggal dikosan yang jauh dari kampus. Keadaan subyek berpenampilan dengan style yang santai dan menarik, sehingga enak untuk dipandang mata. Di dalam kamarnya sangat berantakan, banyak baju-baju yang bergantungan, dan banyak barang-barang yang tidak pada tempatnya.

Subyek beraktivitas sehari-hari kuliah, pulang kuliah di kost, sering nongrong dengan teman-teman kampusnya dan teman-teman sering mengajaknya minum-minuman keras seperti alkohol, serta hiburan malam. Orang tua hanya percaya pada anaknya yang kuliah dengan rajin, sehingga orang tua menganggap semua baik-baik saja.

c. Wawancara

a. Masa Balita - Masa Remaja

Masa Balita

Subyek besar bersama orang tuanya dan sekolah biasa seperti halnya anak-anak lainnya. Subjek kurang kasih sayang kedua orang tuanya, karena sibuk bekerja. Subjek hanya ingat masa-masa paling bahagia bersama pengasuhnya, karena pola didikan orang tua keras, tertib, tanggung jawab karena ayah militer. Mama lembut, penuh tanggung . Subjek paling sayang dengan adik

Subjek sejak SMP sudah diberikan penjelasan orang tua tentang pendidikan seksual. Hubungannya subjek dengan keluarga dan lingkungan sekitar sangat baik .

Pola asuh waktu kecil, orang tua yang keras mendidik dan bertanggung jawab, meskipun orang tua sibuk tetap memperhatikannya dan subjek sangat menyayangi adiknya sehingga bertanggung jawab menjaga adiknya.

Masa balita subjek sangat senang sekali bermain dengan teman-teman di lingkungan rumah. Bahagia karena yang diinginkan didapat, semua dicukupi oleh kedua orang tua. Misalnya saja pengenm mobil-mobilan otomatis yang ada remot controlnya, langsung dibelikan oleh ayah dan ibu. Namun ayah dan ibu sibuk bekerja sehingga waktu bersama kurang. Hanya saat ayah ibu libur ya pergi berkeasi bersama.

Subjek saat balita sangat disayang orang tua, saudara-saudara dan tetangga memperlakuan dengan baik bahkan dengan tetangga dianggap seperti anaknya sendiri. Sampai dikira anaknya ibu tetangga karena ayah dan ibu jarang di rumah dan sibuk bekerja.

Pergaulan saat balita ialah suka bermain di depan rumah main mobil-mobilan, dan antar teman saling meledek satu dengan lain saat bermain dengan teman-teman. Orang tua memebaskan anaknya memilih dimana bermain dan dengan siapa saja, sekolah, tetangga, karena orang tua jarang di rumah.

Orang tua menunjukkan rasa sayang, tetapi sibuk bekerja, seolah-olah cuek, subjek merasakan bahwa yang sangat mencintainya adalah pengasuhnya yang ia panggil dengan sebutan ibu, karena ibu selalu menemani subjek dan orang tuanya sibuk bekerja tanpa memperdulikannya, setaunya dia baik-baik saja diasuh oleh pengasuhnya.

Pola asuh masa balita, orang tua lebih keras, tertib, tanggung jawab karena ayah militer. Mama lembut, penuh tanggung jawab menjadi seorang ibu meskipun sibuk bekerja tetap menyempatkan waktu dan mencurahkan kasih sayangnya

disela-sela kesibukan bekerja dengan menasihati, menggendong dan menemani bermain sebentar.

Kenangan yang paling indah yang diingat oleh subjek adalah bersama dengan pengasuhnya karena subjek sangat dekat dengan pengasuh, dan pengasuhnya dipanggil ibu, karena ayah dan ibu karena sibuk kerja.

Masa Anak-Anak

Saat subjek beranjak ke masa anak-anak masih sama seperti balita ayah ibu sibuk bekerja, namun ayah dan ibu memberikan perhatian dan didikan dengan pola asuh yang keras karena ayah militer, pola asuh yang keras ini mendidik subjek untuk menjadi pria yang tangguh, yang bertanggung jawab dengan semua perbuatan yang dilakukannya.

Subjek menjadi seorang laki-laki yang harus bisa melindungi kakak dan adik perempuan, karena subjek sayang sekali dengan adiknya. Jika dengan kakak dan adiknya subjek jarang bertengkar, sesekali bertengkar paling karena pingin mainan atau makanan kakak maupun adiknya.

Ketika Subjek ada tugas/ PR sekolah orang tua tidak ikut andil, subjek mengerjakan sendiri tugas dari ibu maupun bapak guru, karena ayah dan ibu memberikan dan mempercayai anak untuk belajar mandiri dan menyelesaikan tugasnya sendiri.

Masa anak-anak subjek sering menghabiskan waktu bersama keluarga, tetapi pada saat ayah ibu libur bekerja, biasanya pergi rekreasi bersama-sama dengan bahagia, selain hari libur subjek menghabiskan waktunya di rumah dengan pengasuhnya.

Orang tua sangat mempercayai anaknya, waktu anak-anak dibatasi yang boleh dilakukan dan tidak agar terhindar dari perilaku dan pergaulan yang tidak baik. Pendidikan seks diberikan oleh orang tua dan disekolah diberikan pelajaran atau pendidikan seks maupun reproduksi yaitu saat SMP kelas 1 sudah diberikan penjelasan, tetapi seingat subjek pada saat SD dan SMP tidak diberi pengetahuan seks.

Masa Remaja

Saat masa remaja subjek jarang ketemu dengan orang tua, diberi wejangan menjadi seorang pria yang baik, ibu

mendidik dengan tanggung jawab dan melindungi keluarga, itulah wejangan dari pengasuh yang baik hati meskipun ayah dan ibu juga memberikannya.

Saat remaja hubungan sangat harmonis dengan teman. Mulai beranjak remaja subjek mengalami gejala pergaulan yaitu mengenal yang namanya rokok, sudah merokok, minum (alkohol), dan teman-temannya seperti itu, akibat kurangnya kasih sayang orang tua.

Emosional subjek pun masih labil, sering marah karena kurang kasih sayang orang tua. Sering melampiaskan emosi dengan melakukan hubungan seks yang dianggapnya hidup menjadi lebih bahagia dan berwarna.

Subjek mengetahui bahwa perilaku seks bebas mempengaruhi budaya dan agama sedikit mempengaruhi. Tidak menyalahi kodrat. Memang pemikiran subjek sendiri dianggap aneh, tapi itu yang dirasakannya.

Pergaulan subjek sangat *welcome*, senang kenal orang-orang baru. Karena subjek memiliki pedoman bahwa nilai loyalitas antar teman, kejujuran, membangun koneksi,

kekeluargaan. Sifat dan pergaulan subjek adalah masih ikut, ikutan, labil, belum memiliki pendirian yang baik.

Subjek menganggap bahwa hubungan seks pranikah tidak bisa dibetulkan, asalkan niat untuk bertanggung jawab itu ada. Subjek memang berpegang teguh dengan keyakinannya dan pedoman hidupnya, bahwa cinta tanpa seks tidak indah dan kosong.

Subjek sangat mengetahui resiko dari hubungan seks pranikah yaitu mengetahui dampak negative. MBA dan penyakit menular, dll. Penting. Subjek tidak merasakan dampak dari perilaku seks pranikah karena seks pranikah adalah wujud dari nothing tulus, sebab seks pranikah dilakukan karena adanya rasa suka sama suka, sama-sama enak. Bahagia, senang.

Intensitas subjek melakukan hubungan seks pranikah ialah jarang karena pacar yang memberikan, saya tidak meminta. Saat dengan pasangan komitmen paling penting, menjaga perasaan, saling mengerti. Baik-baik saja, tambah bahagia, semakin sayang.

Menurut subjek tidak pernah menganggap diri yang baik karena telah melakukan hubungan seks pranikah, bahkan subjek merasa bangga memiliki prinsip dan tanggung jawab.

Subjek merasa karena ada rasa ingin tahu subjek yang tinggi untuk mencoba dengan berganti-ganti pasangan, dan merasa aneh jika hanya berhubungan seks dengan satu orang. Tidak merasa berdosa, karena dasar suka dengan suka. teman-teman juga melakukan hubungan seks, tidak menjustifikasi begitu sebaliknya.

Masa Sekarang

Masa sekarang orang tua sangat mempercayai anaknya, waktu anak-anak dibatasi yang boleh dilakukan dan tidak agar terhindar dari perilaku dan pergaulan yang tidak baik.

Subjek melakukan hubungan seks pranikah sebagai gaya hidup seksualitas dan pergaulan yang biasa di lingkungan pergaulan teman-teman pria, lebih tepatnya subjek dan pasangannya karena having fun, membahagiakan hidup dengan seks karena hidup tanpa seks bagaikan ruang yang kosong dan hampa. Saat inipun teman-teman melakukan seks bebas, merokok, minum-minuman keras, yang memacu melakukan

hubungan seks pranikah dan jika tidak melakukan seks bebas dianggapnya hidup hampa, dan kosong.

Subjek tidak merasakan dampak apapun, tidak merasa berdosa, karena hubungan seks pranikah atas dasar suka dengan suka, saling bahagia satu samalain. Subjek meyakini bahwa hidup tanpa seks tidak indah, seperti ruang kosong dan hampa. Jika ada luka batin yang dapat mengobati adalah waktu yang akan melupakan segala perbuatannya asalkan tidak merugikan orang lain dan bertanggung jawab dengan semua pebuatannya.

2. Relasi sosial

Dalam kaitannya dengan relasi sosial, hubungan atau relasi sosial subjek dengan lingkungan sekitar/ tetangga sangat baik dan tidak ada masalah dan semuanya menyayangi dan welcome terhadap orang-orang baru. Selama ini hubungan subyek dengan orang tua dan lingkungan sekitar sangat baik, karena hubungan yang baik. Hubungan subjek dengan orang tua meskipun orang tuanya sibuk bekerja .Manfaat relasi sosial bagi subjek adalah untuk menambah teman dan memperluas pergaulan, memperluas relasi apa saja, senang mengenal banyak orang Pergaulan merokok dan minum

sudah biasa. Lebih cenderung tidak takut dengan keadaan, *survive* dengan diri sendiri.

Hubungan informan dengan teman-temannya semua baik-baik saja dan informasi seputar seks pranikah sering mereka bicarakan misalnya akibat-akibat dari perilaku seks pranikah, rasanya nge seks, cara-caranya melakukan hubungan, adegan-adegan dalam film porno, artis-artis dalam video porno, dan gaya-gayanya.

Respon informan jika salah satu diantara mereka ada yang terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja, hanya memberi nasehat, kaget, memberikan arahan, kecewa, dan biasanya dikulikan. Beberapa informan mengungkapkan bahwa ada teman mereka yang mempengaruhi untuk berbuat seperti itu tapi informan tidak mengikutinya karena takut akan akibatnya dan itu merupakan perbuatan dosa, namun adapula beberapa informan yang mengungkapkan bahwa tidak ada diantara mereka yang saling mempengaruhi untuk berbuat seperti itu karena dalam pertemanan mereka biasa-biasa saja.

3. Sosial Ekonomi

Kondisi sosial ekonomi saat ini subjek mampu dan diberikan oleh orang tua, biaya kos, hidup, maupun biaya kuliah. Lingkungan sosial ekonomi subjek sangat mampu dan teman-teman kuliahnya sangat berada. Orang tua yang sibuk bekerja namun sayang dan memantau perkembangan anaknya serta memberikan kepercayaan.

4. Penyebab

a. Motivasi dari Dalam Diri Sendiri

Subjek mempunyai motivasi yang sangat tinggi yaitu karena jarang ketemu dengan orang tua, diberi wejangan menjadi seorang pria yang baik, ibu mendidik dengan tanggung jawab dan melindungi keluarga.. motivasi untuk bergaul dengan banyak teman, hidup bersama dengan pasangan, untuk membahagiakan pasangan dengan cara melakukan hubungan seks sebelum menika, melakukan hubungan seks karena pengaruh dengan lingkungan yaitu teman-temannya, hanya untuk having fun saja, karena dia tidak meminta pasangan, tetapi pasangan yang memberi.

Subjek telah matang secara seksual disamping mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual juga

mempunyai keinginan untuk berinteraksi dan memikat lawan jenis.

Pergaulan bebas mendorong subjek untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis. Hubungan khusus ini secara umum di istilahkan sebagian dari pacaran. Pada masa pacaran, remaja akan mencapai suatu perasaan aman dengan pasangannya dan dapat menimbulkan suatu keintiman seksual.

Subjek melakukan aktifitas *kissing*, hingga *petting* semua berawal dari coba-coba dan pada akhirnya hal tersebut menjadi biasa untuk dilakukan.

Subjek sering memanfaatkan media elektronik seperti DVD porno, *handphone* (HP), film-film orang dewasa serta dari media cetak seperti surat kabar dan majalah-majalah porno untuk belajar melakukan hubungan seks sebagai pemuas nafsu dan *having fun*.

Subjek sebagai pelaku seks pranikah memiliki kelompok pertemanan dan informasi seputar seks sering di bahas dan didiskusikan bersama misalnya masalah romantisme, seksualisme, keperjakaan, cara merangsang perempuan, mencegah kehamilan saat melakukan hubungan seks. Respon

teman-teman , jika salah satu diantara mereka terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja karena semua teman-teman sudah pernah melakukan hubungan seks, karena sudah dianggap hal yang umum, hanya tertawa, kaget, senang dan ingin mencobanya juga. Sedangkan anggota kelompok lainpun mempengaruhi perilaku seks pranikah.

b. Motivasi Dari Keluarga

Motivasi subyek dari keluarga awalnya memberikan pendidikan dini sejak kecil tentang seks, tetapi dilanggarnya karena faktor pergaulan bebas dan tetapi setelah mengetahui anaknya melakukan hubungan seks sebelum menikah, karena seorang pria harus bertanggung jawab. Jadi apa yang dilakukan selagi tidak berdampak negative untuk orang lain, dia lakukan.

Keluarga menyadari bahwa pelanggaran makin meningkat oleh karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa yang dengan adanya teknologi canggih menjadi tidak terbendung lagi, sehingga menerima apapun keadaan subjek.

Subjek beranggapan bahwa sisi positifnya dalam film orang dewasa itu kita bisa tau cara antisipasi agar pacarnya kita tidak hamil caranya, kalo negatifnya kita ketagihan ingin menonton terus, dan dari film itu saya tau caranya melakukan hubungan seks, gaya yang perlu kita pakai nanti ketika berhubungan seks.

Dari orang tuanya yaitu dampak perilaku seks pranikah seperti hamil diluar nikah, dan bisa putus sekolah. Informan yang tidak mendapatkan informasi seputa perilaku seks pranikah dari orang tua karena orang tua informan masih menganggap tabu untuk membicarakan masalah tersebut dan karena budaya yang tidak memperbolehkan berbicara masalah seks didepan umum apa lagi di depan anak-anak karena itu merupakan hal yang negatif, sehingga orang tua merasa malu untuk membicarakannya. Peran orang tua informan bukan pelaku seks pranikah dalam memberikan informasi seputar perilaku seks pranikah orang tua selalu memberitahukan dampak perilaku seks pranikah seperti menikah sementara masih kulaih, jangan pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah, batasi pergaulan, orang tua melarang pacaran agar tidak terjerumus ke dalam seks pranikah dan adapula orang tua informan yang tidak memberikan pengetahuan tentang seks kepada anaknya. Dampak-dampak dari

perilaku seks pranikah seperti hamil di luar nikah, muka akan tampak lebih tua dari umur, hati-hati dengan rayuan laki-laki, terjangkit virus HIV dan AIDS, dan adapula orang tua informan yang hanya melarang anaknya agar tiak berbuat seks sebelum menikah tapi informasi seputar dampak-dampaknya

5. Dampak

Dampak yang timbul akibat seks pranikah di Universitas Katholik Soegijapranata Semarang karena pergaulan bebas, mempengaruhi dampak psikologis karena subjek menganggap tidak masalah melakukan seks bebas.

Dampak psikis yang dapat ditimbulkan jika remaja melakukan hubungan seks pranikah ialah berupa rasa ketakutan, kecemasan, menyesal serta rasa bersalah karena sudah melakukan perbuatan tersebut sebelum menikah. Selain itu juga, biasanya mereka takut akan dampak yang ditimbulkan karena melakukan hubungan tersebut, seperti misalnya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan (KTD).

6. Analisis Subjek 3

Dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan diketahui bahwa subyek sangat baik menjalin hubungan harmonis dengan teman, dan mulai menyukai lawan jenis dikarenakan pergaulan bebas ke arah nafsu sehingga melakukan hubungan dengan pasangan biasa saja. Orang tua memperlakukan anaknya protektif, sehingga tidak mengetahui perilaku anaknya karena jauh dari orang tua. Awalnya subjek mendapatkan informasi pertama kali tentang seksualitas dari pasangannya, faktor kondisi lingkungan dan teman-teman melakukan seks bebas jika tidak melakukan seks bebas dianggapnya kuno dan kecanduan melakukan hubungan seks.

Subjek menyembuhkan luka batin terhadap depresi seks pranikah peran teman dan orang tua yang menguatkan bahwa hidup terus berjalan

Dari hasil wawancara dan observasi peneliti terhadap subjek 3 diketahui bahwa dampak Psikologi subjek ialah menyesal, menguatkan diri untuk tidak menyesal, justru semakin melakukan hubungan seks dengan pasangannya dan aktivitas meningkatkan libido seks intens semakin membuat bahagia dan hidup tanpa seks itu kosong dan hampa.

Permasalahan yang dihadapi Subjek III

Permasalahan yang dihadapi subjek adalah awalnya dari keluarga subjek lebih otoriter, pendidikan ayah yang keras karena seorang prajurit pemerintahan, sibuknya kedua orangtua bekerja dan sering ditinggal dengan pengasuhnya, sampai memangil pengasuh dengan sebutan ibu. Pengasuh atau yang mengasuh subjek sejak kecil karena kedua orang tua sibuk bekerja. Ibu yang sangat lembut mengajarkan jangan sampai salah dalam bergaul dan ayah yang otoriter mengajarkah bahwa apa yang kamu lakukan harus bertanggung jawab. Didalam keluarga subjek sering sekali berbeda pendapat dengan orang tuanya karena jarang berinteraksi dengan orang tuanya yang sibuk bekerja dan sering diasuh oleh pengasuhnya. Pada saat ini dibangku perkuliahan pengaruh pergaulan sangat tinggi, semakin mengerikan dan bebas, ketika membicarakan tentang seks ialah perilaku seks pranikah namanya juga laki-laki dan informasi seputar seks sering di bahas dan didiskusikan bersama misalnya masalah romantisme, seksualisme, keperjakaan, cara merangsang perempuan, mencegah kehamilan saat melakukan hubungan seks misalnya juga menggunakan alat kontrasepsi supaya aman melakukan hubungan seks pranikah.. Respon teman-teman jika salah satu diantara mereka terlibat perilaku seks pranikah yaitu biasa-biasa saja. Semua teman pria sudah memiliki pengalaman seksual dan menceritakan pengalamannya yang sudah dilakukan, bahkan

sering melihat film porno rame-rame dengan teman-teman. Bahwa cinta tanpa seks bebas seperti ruang yang hampa dan kosong, hidup terasa mati jika tidak melakukan hubungan seks pranikah, dan seks hanya untuk senang-senang.

Sikap terhadap masalah yang dihadapi Subjek III

Subjek berpendapat bahwa nilai agama menuntun kehidupan yang baik dan benar dan keperjakaan seorang pria tidaklah penting, yang penting adalah tanggung jawab seorang pria atas apa yang sudah diperbuatnya dan tidak merugikan orang lain.

Subjek mulai menyukai lawan jenis sejak ditaksir kakak kelas waktu SMA dan sampai sekarang karena pergaulan bebas, merokok, minum-minuman keras dan nafsu melebihi hewan sehingga melakukan hubungan dengan pasangan biasa saja, *having fun* dan *nothing to lose*, karena hidup lebih bahagia serta berwarna adanya seks. Orang tua memperlakukan anaknya protektif, sehingga tidak mengetahui perilaku anaknya karena percaya penuh dengan anaknya. Awalnya subjek mendapatkan informasi pertama kali tentang seksualitas dari kakak kelasnya dan subjek browsing internet serta lingkungan pergaulan teman-teman pria, lebih tepatnya subjek dan pasangannya karena *having fun*, membahagiakan hidup dengan seks karena hidup tanpa seks bagaikan ruang yang kosong dan hampa. Faktor kondisi lingkungan dan teman-teman melakukan seks bebas, merokok, minum-

minuman keras, yang memacu melakukan hubungan seks pranikah dan jika tidak melakukan seks bebas dianggapnya hidup hampa, dan kosong.

Subjek tidak merasakan dampak apapun, tidak merasa berdosa, karena hubungan seks pranikah atas dasar suka dengan suka, saling bahagia satu samalain. Subjek meyakini bahwa hidup tanpa seks tidak indah, seperti ruang kosong dan hampa. Jika ada luka batin yang dapat mengobati adalah waktu yang akan melupakan segala perbuatannya asalkan tidak merugikan orang lain dan bertanggung jawab dengan semua perbuatannya.

Hasil Wawancara dengan teman subjek (Triangulasi Sumber)

Pada tanggal 28 April peneliti melakukan wawancara terhadap teman dekat DN namanya BT. BT adalah sahabatnya sejak kecil memang sudah dididik keras oleh ayahnya dan memiliki rasa tanggung jawab besar sebagai laki-laki. DN suka sekali nongkrong, karena kasih sayang kedua orang tuanya terbagi oleh pekerjaan. DN sering berinteraksi dengan teman-teman dan pengasuhnya saja. Ketika beranjak dewasa, tepatnya dibangku kuliah, DN bebas sekali bergaul dengan siapapun, minum-minum, merokok, itu sudah biasa, bahkan melakukan hubungan seks sudah biasa yang penting punya niat untuk tanggung jawab, karena DN tidak memintanya, teptnya diberi oleh wanitanya.

Menurut saya mungkin subjek memiliki tingkat religius yang rendah, subjek percaya akan adanya tuhan tapi saat subjek melakukan hubungan seks subjek tidak takut akan dosa yang diperbuatnya, subjek juga tergolong orang yang tidak rajin beribadah. Subjek merasa dirinya kesepian karena ibu subjek jarang berada di rumah. Dalam pendidikan seks ibu subjek tidak mau terbuka kepada subjek. Ketidakhadiran orang tua terlihat semenjak kuliah, subjek meskipun bertempat tinggal bersama ibunya dan subjek jarang berada di rumah dan orangtuanya juga. Hal itu membuat subjek jarang berkumpul dengan keluarganya, kebanyakan dari teman-teman subjek sudah melakukan hubungan seks pranikah pada usia remaja, dalam pengalaman berpacaran subjek sudah beberapa kali menjalin hubungan afeksi terhadap lawan jenis, ibu subjek dalam pendidikan seks tidak terbuka. Subjek mendapatkan informasi seks dari temanteman sepergaulannya dan media elektronik, dan pertama kali subjek melakukan hubungan seksual karena awalnya subjek memiliki rasa keingintahuan yang besar dan rasa penasaran. Karena pengaruh pergaulan pun terjadi seks pranikah, DN beranggapan bahwa cinta tanpa seks seperti ruang kosong, hampa. Saya sebagai teman hanya bisa menasihati dan yang penting apapun yang dilakukan DN tidak merugikan orang lain dan dia bertanggung jawab sepenuhnya dengan perilakunya sendiri.

Tabel 5. Intensitas Tema Subyek 3

Tema	Tema yang muncul	Kesimpulan
Pergaulan Bebas	+++	Subjek mau melakukan hubungan seks pranikah seks makin sayang. Having fun, nothing tulus.
Media informasi	++	Subjek Mengenal film porno dari media sosial maupun pasangan dan teman. Seks dengan pasangan semakin sayang, having fun
Pengetahuan	+	Subyek kurangnya pengetahuan tentang seks sejak kecil
Orang tua	+	Subjek merasa norma agama penting, karena pengaruh pergaulan bebas dan yang penting niat bertanggung jawab
Waktu	++	Waktu yang mendukung disaat subjek berduaan dengan pacar
Tempat	+++	Biasanya subjek melakukan hubungan seksual pranikah di kosan atau lebih sering di rumah pacar karena sekarang tinggal serumah bersama pacar

Kondisi	+++	Kondisi yang mendukung kos-kosan subjek yang bebas karena tidak ada pengawasan dari penjaga kos-kosan dan pemilik kosan, jauh dari pengawasan orang tua
Dorongan dari pasangan	+++	Laki-laki yang agresif maka dari itu lebih bisa menghasut dan merayu subjek untuk melakukan hubungan seks pranikah
Motivasi melakukan	+++	Mau sama mau tidak ada paksaan, ada perasaan cinta dan kasih sayang yang mendorong melakukan hubungan seks pranikah
Conditioning: Berciuman	+++	Subjek melakukan ciuman untuk menambah rasa sayang
Hubungan seks	+++	Subjek melakukan hubungan seks pranikah karena untuk senang-senang dan mengeluarkan hasrat untuk kebahagiaan diri subjek
Dampak Psikologis	+++	Subjek Memandang diri setelah melakukan hubungan seks tidak menyesal, dan bahagia melakukannya
Dampak Sosial	++	Subjek di support teman dekat karena banyak yang telah melakukan hubungan seks pranikah.

Keterangan :

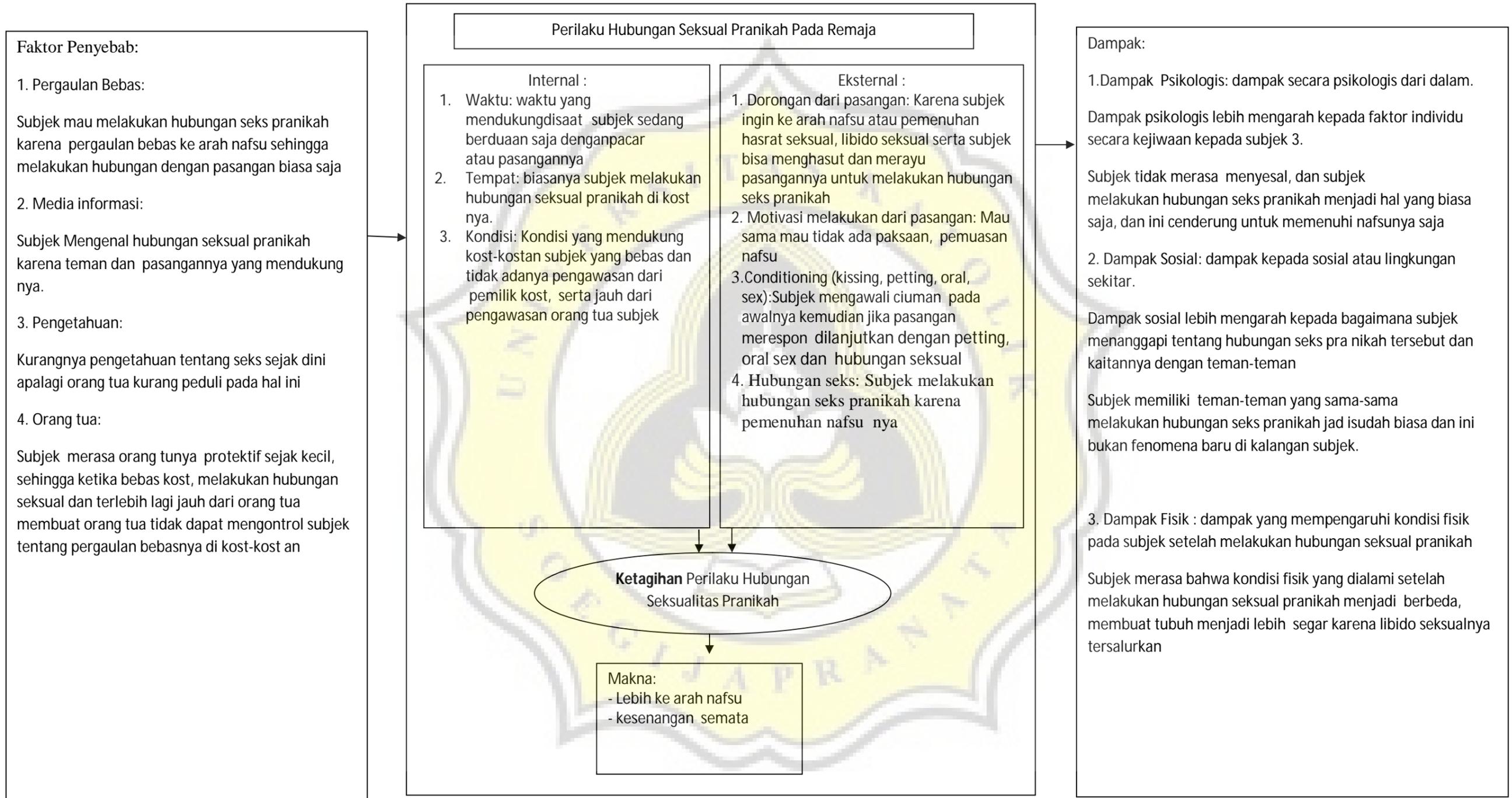
- : Tidak muncul ++ : Sedang

+ : Rendah +++ : Tinggi



FENOMENA HUBUNGAN SEKS PRANIKAH PADA REMAJA

Subjek III



Analisis Kasus

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan, ada beberapa keterangan yang menjadi acuan bagi peneliti untuk melakukan analisis dinamika mahasiswa melakukan hubungan seks pranikah. Hubungan seksual adalah tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini dapat beraneka ragam, mulai dari perasaan tertarik hingga tingkah laku berkencan, bercumbu. Imran (2000, h.33) menyatakan bahwa perilaku seksual merupakan interaksi antara kepribadian dengan lingkungan di sekitarnya. Berikut beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku seksual:

a. Perspektif biologis,

Perubahan biologis yang terjadi pada masa pubertas dan aktifnya hormonal dapat menimbulkan perilaku seksual.

b. Pengalaman seksual

Semakin banyak pengalaman mendengar, melihat, mengalami hubungan seksual, semakin kuat stimulasi yang dapat mendorong munculnya perilaku seksual.

c. Faktor kepribadian,

seperti harga diri, kontrol diri, tanggungjawab, *tolerance for stress*, *coping stress*, kemampuan membuat keputusan, dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Kurangnya pengetahuan subjek mengenai seks itu sendiri, bahkan pura-pura tidak mengetahui, karena seks dipandang sebagai sesuatu yang tidak tabu untuk dibicarakan. Mengingat seks juga berkaitan dengan tugas-tugas perkembangan remaja maka tidak mengherankan jika subjek memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar tentang seks itu sendiri. Kurangnya informasi tentang seks dapat disikapi dengan diadakan pendidikan seks yang tujuannya adalah agar lebih memahami seluk beluk tentang seks remaja serta nilai-nilai seksualitas yang terkandung di dalamnya.